

**PENENTUAN ARAH KIBLAT DENGAN SUARA ADZAN DI
LUBANG BUKIT
(Studi Kasus Di Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau,
Sulawesi Tenggara)**

**SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh gelar Sarjana Program Starata 1 (S.1) Dalam Ilmu
Syari'ah dan Hukum**

Dosen Pembimbing :
Drs. H. Maksun, M.Ag.
Drs.H. Slamet Hambali, MSI.



Oleh:
AMRAH SUSILA RAHMAN
1 3 2 6 1 1 0 1 8

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

Drs. H. Maksun, M.Ag
Perum Indo Permai Blok A No.22
Tambak Aji Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Amrah Susila Rahman

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

N a m a : Amrah Susila Rahman
N I M : 132611018
Jurusan : Program Studi Ilmu Falak
Judul : **Penentuan Arah Kiblat Dengan Suara Adzan (Studi Kasus
Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi
Tenggara)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera
dimunaqosahkan

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 21 Juni 2017

Pembimbing I



Drs. H. Maksun, M.Ag
NIP. 196805151993 03 31 002

Drs. H. Slamet Hambali, MSI
Jl. Candi Permata 11 /180
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Amrah Susila Rahman

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

N a m a : Amrah Susila Rahman
N I M : 132611018
Jurusan : Program Studi Ilmu Falak
Judul : **Penentuan Arah Kiblat Dengan Suara Adzan (Studi Kasus
Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi
Tenggara)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera
dimunaqosahkan

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 21 Juni 2017

Pembimbing II



Drs. H. Slamet Hambali, MSI.
NIP. 19540805 1998003 1004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

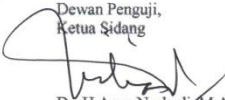
Nama : Amrah Susila Rahman
N I M : 132611018
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/Program Studi Ilmu Falak
Judul : PENENTUAN ARAH KIBLAT DENGAN SUARA
ADZAN DI LUBANG BUKIT (Studi Kasus Di Masjid
Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi
Tenggara)

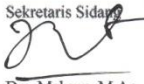
Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada
tanggal:

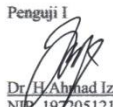
7 Juli 2017

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka
menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2016/2017
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Semarang, 7 Juli 2017

Dewan Penguji,
Ketua Sidang

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 196604071991031004

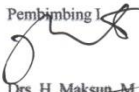
Sekretaris Sidang

Dr. Maksud, M.Ag.
NIP. 196805151993031002

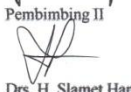
Penguji I

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
NIP. 197205121999031003



Penguji II

Dr. R. M. M. Ag.
NIP. 197307021998031002

Pembimbing I

Dr. H. Maksud, M.Ag.
NIP. 19680515 199303 1002

Pembimbing II

Dr. H. Slamet Hambali, M.Si.
NIP. 19540805 198003 1004

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu”

(QS. Al-Baqarah/2 : 150)¹

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jilid 1)*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 228-229

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta Bapak Drs. La Rahu & Ibu Wa Sila yang tak kenal lelah dalam mendidik serta mendo'akanku, Kasih sayang, restu dan ridla-Mu adalah segalanya bagiku. Keluarga terkasih kakak Asmaul Husnah,S.E dan adik-adik tercinta Asis Sahidin Nahirah, Nur Ziah Rahman, dan Hayatun Syahriah Terimakasih telah memadati makna hidup yang ku lewati, salam cinta selalu.

Doesen Pembimbing Drs. H. Maksun, M. Ag dan Drs. KH. Slamet Hambali, M.Si yang selalu memberi bimbingan, nasehat dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Ilmu yang telah diberikan dapat penulis amalkan di jenjang selanjutnya. Para Guru yang selalu mendoakan dan mengajarkan Ilmunya dari mulai SD, MTs, MA, sampai sekarang. Semoga berkahnya selalu mengalir kepada penulis.

Belahan jiwaku, Ifantri Nur Solihat, terimakasih telah menemaniku dalam suka dan duka semoga suatu saat kehendak-NYA akan menyatukan kita.

*Para pecinta Ilmu Falak dan Keluarga Besar Union 2013
yang telah memberikan banyak makna arti dari sebuah
persahabatan.*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Deklarator



Amrah Susila Rahman

132 611 018

ABSTRAK

Masjid Agung Keraton Buton merupakan masjid utama masyarakat Buton. Para ahli menyakini bahwa masjid ini merupakan masjid yang tertua dan kuno di Sulawesi Tenggara, sehingga termasuk dalam kategori cagar budaya yang harus dilindungi. Masjid Buton dibangun pada tahun 1712 Masehi bertepatan dengan kepemimpinan Sultan Sakiyudin Daarul Alam yang dibantu oleh Syekh Syarif Muhamad. Pembangunan masjid ini menyimpan cerita mitos yang kebenarannya masih diimani oleh masyarakat Buton. Masjid tersebut didirikan di atas lubang kecil tempat Syekh Syarif Muhamad mendengar suara adzan di Mekkah, sehingga diyakini lubang tersebut merupakan pusat Bumi. Seiring perkembangan zaman, Masjid Agung Keraton Buton telah mengalami lima kali renovasi, setiap perbaikan tidak pernah mengganti badan masjid, hanya atap, rangka masjid yang lapuk dan lantai yang diganti dengan keramik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah metode suara adzan dalam penentuan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara dan bagaimana keakurasian arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dalam prespektif ilmu falak.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research) dengan tujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat dan keakurasian arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton. Sedangkan data primer yang digunakan adalah hasil pengukuran arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dan wawancara dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat yang mengetahui secara pasti sejarah pendirian Masjid Agung Keraton Buton. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Syekh Syarif Muhamad dalam menentukan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan menggunakan suara adzan pada lubang kecil yang terletak di atas bukit. Setelah penulis melakukan pengukuran, dengan menggunakan metode *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat* dengan bantuan alat mizwala diperoleh hasil arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton $22^{\circ} 4'$ dari titik Barat ke Utara atau $67^{\circ} 56'$ dari titik utara ke Barat atau $292^{\circ} 4'$ UTSB (azimuth kiblat). Fakta di lapangan bahwa arah kiblat masjid tersebut hanya

berkisar $6^{\circ} 4'$ dari titik Barat ke Utara atau $83^{\circ} 56'$ dari titik Utara ke Barat dan *Azimuth Kiblat* masjid tersebut yaitu $276^{\circ} 4'$, jadi masjid tersebut kurang menghadap ke arah Utara sebesar 16° . Berdasarkan perhitungan, perbedaan 1° jika dihitung dari Indonesia – Mekkah sudah mengalami pergeseran 111 km dari Ka'bah, jadi arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton melenceng dari Ka'bah sejauh 1776 km.

Keyword : Masjid Agung Keraton Buton, Suara Adzan dan Arah Kiblat .

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah swt. penulis panjatkan atas segala limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah dan Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penentuan Arah Kiblat Dengan Suara Adzan (Studi Kasus Di Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara)**” ini dengan baik tanpa banyak menemui kendala yang berarti.

Shalawat dan Salam Allah SWT. semoga selalu terlimpahkan dan senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa dan mengembangkan Islam hingga seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua itu terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak akan lupa untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis beserta segenap keluarga, atas segala doa, perhatian, dukungan, kelembutan dan curahan cinta dan kasih sayang yang tulus tidak dapat penulis ungkapkan dalam untaian kata-kata.

2. Drs. H. Maksun, M.Ag, selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas.
3. Drs. H. Slamet Hambali, MSI, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran dengan tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Perangkat Masjid Keraton Buton, Khususnya H. LM. Razinudin, S.E, M.Si yang telah membantu mendukung dengan penuh ketulusan serta keikhlasan dalam memberikan segala informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Al-Mujazi Mulku Zahari, yang telah menyediakan waktunya bertukar pikiran dalam menggali segala informasi terkait sejarah masjid agung keraton buton.
6. Djamal, S.H, beserta keluarga yang telah memberikan dukungan moral dengan penuh ketulusan dan arahan-arahan serta fasilitas kepada penulis selama melaksanakan penelitian di Bau-Bau.
7. Bapak Rahman beserta keluarga yang telah memberikan waktu dan tempat dengan tulus dan ikhlas kepada penulis selama melakukan penelitian.

8. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan Pembantu-Pembantu Dekan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi tersebut dan memberikan fasilitas untuk belajar dari awal hingga akhir.
9. Syaiful Anam, S.Hi, M.H selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan, didikan dan suntikan moral dengan tulus selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
10. Seluruh jajaran pengelola Program Studi Ilmu Falak, atas segala didikan, bantuan dan kerjasamanya yang tiada henti. Penghargaan yang setinggi-tinggi penulis berikan kepada Drs. H. Maksun, M.Ag (Ketua Jurusan Ilmu Falak), Dra. Hj. Noor Rosyidah, MSI (Sekretaris Jurusan Ilmu Falak), Siti Rofiah, S.HI (selaku Staff Jurusan Ilmu Falak).
11. Dosen-dosen dan pengajar Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Drs. H. Slamet Hambali, M.SI., Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag., Dr. Rupi'i M.Ag., Ahmad Syifa'ul Anam, S.HI., M.H., semoga ilmu yang diajarkan senantiasa berkah dan bermanfaat bagi penulis.

12. Seluruh guru penulis yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta didikan yang tak ternilai harganya.
13. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan Beasiswa kepada penulis selama mengenyam pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
14. Keluarga besar Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus beserta seluruh pengurusnya terkhusus KH. Ali Munir selaku pengasuh yang telah memberikan nasihat dan bimbingannya.
15. Keluarga besar MA Subulussalam, terkhusus kepada guru-guru yang tak henti-hentinya memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
16. Keluarga besar UNION 2013 (Syarif, Arham, Hafid, Hasib, Thobroni, Jumal, Ehsan, Masruhan, Yakin, Kohar, Enjam, Faraby, Rizal, Unggul, Jahid, Anis, Fitri, Halim, Halimah, Ina, Indras, Lina, Nila, Nurlina, Syifa, Zulvi, Nurhayati, Yuan, Ovi, Asih, Dina, Witriah, Uyun), kalian adalah keluarga penulis dan pengalaman bersama kalian takkan penulis lupakan.
17. Keluarga besar HMJ Ilmu Falak, CSSMoRA UIN Walisongo, CSSMoRA Nasional. Kalian adalah orang-orang hebat yang telah menjadi inspirator dan

motivator penulis untuk menjadi orang yang lebih baik.

18. Teman-teman KKN-67 UIN Walisongo di Boyolali, khususnya anggota posko 31 Desa Wonoharjo, Kemusu (Adib, Kholiq, Abqory, Syarif, Nurlina, Zulfi, Mufti, Ifada, Ela, Meike, Umy, Ifa, Wiwid), terimakasih atas pengalaman yang sangat berharga selama 45 hari kebersamaan kita.
19. Keluarga Besar UKM PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) UIN Walisongo, yang telah memberi banyak pelajaran dan pengalaman tentang arti sebuah persaudaraan dan berorganisasi. terlebih dari pada itu PSHT telah menjadi keluarga selama kuliah di UIN Walisongo Selalu berjuang bersama di tanah perantauan.
20. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberi bantuan, dorongan dan doa kepada penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang dan *nyantri* di Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus.

Harapan dan doa penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga

terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT. serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 21 Juni 2017

Penulis



Amrah Susila Rahman

132 611 018

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB – LATIN¹

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Diftong

اي	Ay
او	Aw

C. Syaddah (-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya *الطَّبَّ at-thibb*.

D. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan *al-...* misalnya *الصناعة = al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

¹ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang Tahun 2012, hlm. 61.

E. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h” mislanya المعيشة الطبيعية
= *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

F. Lafzul Jalalah

Lafzul - jalalah (kata الله) yang berbentuk frase nomina di transliterasikan tanpa hamzah. Contoh : عبد الله = *A'bdullah*

G. Vokal

1. Vokal Pendek

َ = Fathah ditulis “a” contoh فَتَحَ *fataha*

ِ = Kasroh ditulis “i” contoh عَلِمَ *'alima*

ُ = Dammah ditulis “u” contoh يَذْهَبُ *yazhabu*

2. Vokal Rangkap

َ+ي = Fathah dan ya mati ditulis “ai” contoh كَيْفَ *kaifa*

َ+و = Fathah dan wau mati ditulis “au” contoh حَوْلَ *haulau*

3. Vokal Panjang

اَ+ = Fathah dan alif ditulis aa contoh قَالَ *qaala*

ي+ = Kasroh dan ya ditulis ii contoh قِيْلَ *qiila*

و+ = Dammah dan wau ditulis uu contoh يَقُولُ *yaquulu*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II : FIQH ARAH KIBLAT DAN ADZAN

A. Defenisi Kiblat	22
1. Arah Kiblat Menurut Bahasa.....	22
2. Arah Kiblat Menurut Istilah	23
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat.....	25
1. Dasar Hukum dari Al-Qur'an.....	25
2. Dasar Hukum dari Al-Hadis	28
C. Pandangan Ulama tentang Menghadap Kiblat	31
1. Pendapat Imam Syafi'iyah dan Hanabila	32
2. Pendapat Imam Hanafiyah dan Malikiyah	35
D. Metode Penentuan Arah Kiblat	38
1. <i>Azimuth Kiblat</i>	39
2. <i>Rashdul Kiblat</i>	43
E. Tinjauan Umum Tentang Adzan	47
1. Pengertian Adzan	47
2. Awal Pensyariatan Adzan	48
3. Hukum dan Syarat-Syarat Adzan	49

**BAB III : SEJARAH PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID
AGUNG KERATON BUTON DENGAN SUARA
ADZAN DI LUBANG KECIL**

A. Gambaran Umum Masjid Agung Keraton Buton	52
1. Sejarah Masjid Agung Keraton Buton	52
2. Seni Arsitektur Masjid Agung Keraton Buton.....	56

3. Kegiatan Keagamaan Masjid Agung Keraton Buton	60
4. Peran Masjid Agung Keraton Buton Terhadap Masyarakat Buton.....	70
B. Sejarah Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Suara Adzan di Lubang Bukit.....	73
C. Perhitungan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Menggunakan <i>Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat</i>	77
1. <i>Azimth Kiblat</i>	77
2. <i>Rashdul Kiblat</i>	79
D. Pengukuran Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Menggunakan <i>Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat</i>	82

**BAB IV : ANALISIS KEAKURASIAN ARAH KIBLAT
MASJID AGUNG KERATON BUTON
DENGAN SUARA ADZAN**

A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Menggunakan Suara Adzan	85
B. Analisis Keakurasian Arah Kiblat Masjid Agug Keraton Buton Dengan Prespektif Ilmu Falak	94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran	104
C. Penutup	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah kiblat merupakan salah satu syarat sahnya sholat yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang hendak melaksanakan ibadah sholat. Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka'bah¹ (Baitullah), yang berada di kota Makkah². Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.³

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Bagi orang yang berada di

¹ Ka'bah dari bahasa Arab transliterasi yang berarti sebuah bangunan yang berbentuk kubus yang terletak ditengah Masjidil Haram di Mekah. Bangunan ini adalah monument suci bagi kaum muslim (umat Islam). Sumber <http://www.pengertianilmu.com>, diakses pada tanggal 19 November 2016 pukul 21:53 WIB

² Makkah atau Makkah al-Mukarramah merupakan kota utama di Arab Saudi. Kota ini menjadi tujuan utama kaum muslimin dalam menunaikan ibadah Haji. Di Kota ini terdapat sebuah bangunan utama yang bernama Masjidil Haram dengan Ka'bah didalamnya. Bangunan Ka'bah ini dijadikan patokan arah kiblat untuk ibadah salat Islam di seluruh Dunia. Kota ini merupakan kota Suci umat Islam dan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sumber <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mekkah>, diakses pada tanggal 20 November 2016 pukul 22:32 WIB

³ Ahmad Izzuddin, Hisab Praktis Arah Kiblat, dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Dasar Jawa Tengah, Semarang 2002

Makkah dan sekitarnya, persoalan ini tidak jadi masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu. Yang menjadi persoalan adalah bagi yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena mereka tidak pasti bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat, bahkan para ulama' berselisih mengenai arah yang semestinya.⁴

Metode perhitungan dalam menentukan arah kiblat selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern yang trend di dunia Islam. Khusus umat Islam Indonesia, sejak dulu telah mengetahui bahwa Ka'bah yang menjadi kiblat seluruh seluruh kaum muslimin di mana pun ia berada di permukaan bumi ini.⁵

Negara Indonesia khususnya yang notabene masyarakatnya mayoritas muslim, tentunya arah kiblat ini menjadi persoalan yang sangat signifikan, sebab jarak antara Indonesia dengan Ka'bah sangat jauh, sehingga dalam penetapan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia ini tidak cukup dengan perhitungan dan pengukuran saja akan tetapi harus dilandasi dengan ijtihad tokoh yang dianggap berpengaruh dalam suatu masyarakat tertentu. Bahkan tidak

⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang :PT Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke 2, 2012, Hal.17

⁵ A. kadir, *Fiqh Kiblat Cara Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syariat*, Yogyakarta : PT LKis Printing Yogyakarta, Cet. Ke I, 2012, Hal. 13

sedikit masjid-masjid di Indonesia ini dalam penentuan arah kiblatnya berdasarkan mitos masa lalu, yang sampai saat ini masih diimani oleh masyarakat tersebut.

Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara yang dalam penentuan arah kiblatnya masih menyimpan banyak misteri, yang mana dalam penetapan arah kiblat masjid ini berdasarkan mitos⁶ yang jika dinalar dengan logika sangat tidak masuk akal.

Masjid Al-Muqarrabin Syafyi Shaful Mu'min atau lebih dikenal dengan Masjid Agung Wolio⁷ (Keraton) adalah sebuah masjid bersejarah yang berlokasi di Kota Baubau, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Masjid ini dibangun pada tahun 1712 oleh Sultan Sakiuddin Durul Alam Kesultanan Buton dan merupakan lambang kejayaan Islam pada masa itu. Para ahli meyakini, bahwa masjid ini adalah masjid tertua di Sulawesi Tenggara. Sejatinya ada masjid lain

⁶ Mitos dalam bahasa Yunani (mythos) atau mite dalam bahasa Belanda adalah cerita proses rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk didalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional, yang menceritakan terjadinya alam semesta, Dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural dan sebagainya. Sumber <https://id.m.wikipedia.org/wiki/mitos>, diakses pada tanggal 20 November 2016 pukul 22:32 WIB

⁷ Wolio adalah bahasa buton yang berarti Keraton tempat orang beribadah dan bermusyawarah bagi para tokoh agama, pemangku adat dan tokoh masyarakat.

yang lebih tua dibangun pada masa Sultan pertama Buton, Kaimuddin Khalifatul Khamis (1427-1473). Hanya saja masjid itu terbakar dalam perang saudara di Kesultanan Buton.

Sultan Sakiuddin Darul Alam, yang memenangi perang tersebut membangun masjid Agung *Wolio* untuk mengganti masjid yang terbakar. Masjid berusia lebih dari 300 tahun yang terletak di dalam bekas kompleks Keraton Kesultanan Buton kini tetap dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Bau-Bau dan Kabupaten Buton.⁸

Masyarakat setempat percaya masjid ini dibangun di atas *pusena*⁹ tanah (pusatnya bumi). *Pusena* tanah tersebut berupa pintu gua di bawah tanah yang berada tepat di belakang mihrab. Disebut *pusena* tanah karena dari gua konon terdengar suara adzan dari Makkah. Selain, dianggap sebagai 'pintu Makkah', lubang tersebut juga memiliki mitos lainnya. Konon, bila melongok ke dalam lubang *pusena*, bisa melihat orang tua atau kerabat yang sudah lebih dahulu menghadap Sang Pencipta. Masyarakat Buton menyakini bahwa Keraton Buton merupakan tempat penyimpanan rahasia negara. Disebut Negara karena pada saat itu masih berlangsung sistem

⁸ <http://www.travel.detik.com/masjid-dengan-kisah-lubang-yang-menuju-mekkah>, diakses pada tanggal 19 mei 2016 pukul 18:50 Wib

⁹ Pusena dalam bahasa buton yaitu pusat dari segala arah, yang dijaga kesakralannya sampai sekarang.

kerajaan. Yang di dalam kerajaan itu terdapat lubang rahasia. Lubang *pusara*¹⁰ (rahasia) merupakan juga tempat pelarian atau jalan rahasia imam, karena imam masjid harus diamankan disaat kondisi perang. Lubang *pusara* tersebut sebagai tempat perlindungan dan tempat pelarian imam menyelamatkan diri dari sentrum perang yang sangat sengit di abad ke-16.¹¹

Berdasarkan wawancara penulis dengan penjaga Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau pada hari Jum'at tanggal 22 Juli 2016,¹² bahwasanya pada zaman dahulu Sultan Sakiuddin Darul Alam dalam menetapkan arah kiblat masjid Al-Muqarrabin Syafyi Shaful Mu'min atau yang dikenal dengan Masjid Agung Karaton Buton, dengan menggunakan suara adzan yang terdengar dalam lubang rahasia yang terletak disamping masjid. Suara adzan itu diyakini berasal dari Makkah karena pada saat itu tepat hari Jum'at dimana umat muslim se-dunia sedang melaksanakan shalat Jum'at. Sehingga pada saat itu arah kiblat masjid tersebut menghadap ke lubang tersebut. Bahkan sampai sekarang arah kiblat

¹⁰ Lubang pusara yaitu lubang rahasia yang terdapat diwilayah Keraton Buton. Disebut lubang rahasia karena banyak menyimpan rahasia

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Wolio, diakses pada tanggal 20 mei 2016, pukul 22:00 Wib

¹² Wawancara dengan La Mpeta sebagai penjaga Masjid Agung Keraton Buton, pada tanggal 22 Juli 2016

masjid Agung Keraton Buton masih menghadap pada lubang rahasia yang disakralkan itu.

Hasil informasi dalam wawancara di atas, kejadian masa lampau khususnya dalam menetapkan arah kiblat hanya berdasarkan mitos atau berdasarkan karomah atau kelebihan dari seorang tokoh sehingga masyarakat menyakini dan menjaga keyakinan itu sampai anak keturunan mereka. Jika ditarik pada zaman sekarang, dimana dalam menetapkan arah kiblat banyak metode yang digunakan dan alat-alat bantu yang dibutuhkan dalam mengukur kiblat agar dapat lurus ke Ka'bah, seperti GPS, kompas, dan theodolite.

Saat ini masih belum ada sumber yang jelas untuk mengungkapkan seluk beluk penetapan arah kiblat masjid Agung Keraton Buton. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana penetapan arah kiblat masjid Agung Keraton Buton tersebut. Apakah penentuannya dilakukan berdasarkan suara adzan sebagaimana mitos yang berkembang di masyarakat masa lalu ? Atau penentuan arah kiblat tersebut sejatinya menggunakan metode atau cara lain ? Problem tersebut bagi penulis sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dengan preseptif ilmu falak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji penulis yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah metode suara adzan dalam penentuan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara ?
2. Bagaimana keakurasian arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara dalam perspektif ilmu falak ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah metode suara adzan dalam penentuan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui keakurasian arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara dalam perspektif ilmu falak.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak teoritis khususnya arah kiblat, serta memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu falak yang terkait dengan arah kiblat.

b. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat lapangan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif yang bermanfaat untuk semua kalangan secara umum dan masyarakat Kota Bau-Bau khususnya, serta dapat memberikan informasi baru tentang ilmu falak sebagai disiplin ilmu untuk mengukur arah kiblat.

E. Telaah Pustaka

Tahapan ini adalah tahapan *previous finding* terhadap beberapa penelitian. Dengan mengambil langkah ini pada dasarnya juga bertujuan sebagai jalan pemecahan permasalahan penelitian. Telaah pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga dengan upaya ini tidak terjadi pengulangan penelitian yang tidak perlu.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syamsul Maarif, sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011 yang berjudul “*Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng*”

Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”¹³ membahas tentang keakurasian arah kiblat masjid Baitussalam yang merupakan masjid keramat dan masih terjaga keasliannya sejak didirikan sampai saat ini dengan umur selama 197 tahun yang mana struktur bangunan dan arah kiblat masjid masih seperti awal didirikannya. Dalam hasil penelitiannya ditemukan data bahwa masjid Baitussalam memiliki arah kiblat yang berbeda-beda di setiap kiblat bangunan tengah kurang ke Utara 2°23’ 53,64” dan arah kiblat bangunan teras lurus sempurna. Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang diangkat oleh penulis yang berfokus pada sejarah penetapan arah kiblat masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.

Skripsi yang ditulis oleh Hasna Tudar Putri, sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 “*Pergulatan Mito dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat, Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*”¹⁴ membahas tentang masjid Agung Demak sebagai masjid kuno dan bernuansa keramat. Ke-kunoanya menyebabkan para ahli

¹³ Muhammad Syamsul Ma’arif, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kab.Demak*. Skripsi strata I Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang,2011

¹⁴ Hasna Tudar Putri, *Pergulatan Mito dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat, Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010

falak berniat untuk mengukur ulang masjid ini, namun niat tersebut ditolak oleh pengurus masjid, mereka bersikukuh untuk tidak diukur ulang arah kiblatnya dengan alasan masjid ini adalah masjid wali serta penambahan cerita mitos tentang penentuan arah kiblat oleh sunan Kalijaga hanya dengan menggunakan kekuatan instingnya mampu menentukan arah kiblat masjid Agung Demak menjadikan masjid ini tidak mau diubah arah kiblatnya. Dalam hasil penelitian ini adalah beberapa pandangan dari kalangan masyarakat masjid Agung Demak menunjukkan bahwa meskipun bisa dibedakan, masing-masing ragam response antara mitologi, sains dan fiqh dalam merespon pelurusan arah kiblat masjid Agung Demak terlibat dalam pergulatan yang intens.

Skripsi ini hampir sama dengan skripsi yang diangkat oleh penulis, sama-sama menggali informasi tentang mitos dan tanggapan masyarakat tentang penetapan arah kiblat, namun berbeda pada tempat penelitian antara masjid Agung Demak dan masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, serta pada masjid Agung Demak sudah diketahui bahwa arah kiblat masjid tersebut melenceng 14° kurang ke Utara dan pada masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, belum diketahui melenceng atau lurus ke Ka'bah, karena belum pernah ada yang mengukur, arah kiblat masjid tersebut hanya berdasarkan mitos belaka.

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Jaelani, sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 "*Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*"¹⁵ membahas tentang masjid Agung Sunan Ampel yang merupakan masjid kuno didirikan oleh Sunan Ampel dan penentu arah kiblatnya adalah Mbah Shonhaji. Dalam mengecek keakurasian arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel, Ahmad Jaelani menggunakan data ephemeris dengan theodolite yang teruji keakurasiannya karena data-data diolah secara mekanik. Dari hasil penelitian ini adalah arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel baik shaf asli dan shaf perluasan kurang dari 1° ke Utara dan arah kiblat ini tergolong bagus untuk masjid-masjid kuno yang masih sederhana dalam menentukan arah kiblat. Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yang fokus membahas tentang bagaimana sejarah penentuan arah kiblat masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau dan tanggapan masyarakat sekitar terhadap arah kiblat yang selama ini diyakini oleh mereka.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Muslifah sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010, "*Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa*

¹⁵ Achmad Jaelani, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010

*Bondowoso Jawa Timur*¹⁶, membahas tentang masjid Agung At-Taqwa Bondowoso merupakan masjid tua dan kuno yang dibangun sekitar 1809 oleh pembabat wilayah Bondowoso pertama yaitu Raden Bagus Assra, dengan berjalannya waktu masjid ini sering mengalami beberapa kali renovasi dengan beberapa pengukuran arah kiblatnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda pula, sehingga mempengaruhi keakurasian arah kiblat masjid tersebut. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa metode penentuan arah kiblat masjid Agung At-Taqwa Bondowoso yang pertama menggunakan *Bincret*, setelah renovasi dengan menggunakan rubu' mujayyab, dan pada tanggal diperoleh hasil pengukuran dengan menggunakan theodolite, GPS, dan waterpass yang dilakukan penulis diperoleh hasil pengukuran $293^{\circ}55'49.51''$ dan arah kiblat yang ada saat ini bergeser atau kurang sebesar $2^{\circ}37'10.38''$ ke arah Utara. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, karena dalam penelitian ini hanya meneliti tentang berbagai metode dalam penentuan arah kiblat masjid At-Taqwa Bondowoso, sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu terkait tentang sejarah awal mula penetapan arah kiblat masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.

¹⁶ Siti Muslifah, *Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Munif, “*Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*”,¹⁷ yang membahas tentang kontroversi penetapan arah kiblat masjid Agung Demak, dimana para ulama setempat dan praktisi ilmu falak berbeda pendapat, menurut para ulama masjid agung Demak sudah benar karena yang ditentukan langsung oleh sunan kalijaga, tapi menurut para praktisi ilmu falak arah kiblat masjid Agung Demak kurang tepat yaitu kurang 14° ke Utara lebih lanjut tesis ini membahas tentang tanggapan masyarakat Demak terkait kontroversi dari dua kalangan tersebut, tesis ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, karena penelitian penulis lebih fokus pada sejarah penetapan arah kiblat masjid Agung Keraton Buton, dan keakuratan arah kiblat masjid tersebut jika ditinjau dengan prespektif ilmu falak.

Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Ramdhany sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012 tentang “*Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*”¹⁸ yang membahas tentang masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan masjid kuno yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati dan penentu arah kiblatnya adalah Raden Sepat,

¹⁷ Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Yogyakarta : Idea Press, 2013

¹⁸ Mohamad Ramdhany, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung sang Cipta Rasa Cirebon*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012

arah kiblat masjid ini menjadi acuan atau rujukan bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya ketika mendirikan masjid baru. Setelah diteliti oleh Mohamad Ramdhany ternyata arah kiblat masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon baik shaf asli dan shaf perluasan melenceng dan kurang ke Utara. Masyarakat setempat menerima untuk dirubah arah kiblat masjid tersebut namun pengunjung tidak menerima ketika ada perubahan shaf shalat karena keawaman mereka tentang ilmu falak khususnya arah kiblat. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, karena penelitian penulis nantinya akan membahas tentang mitos penetapan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dan keyakinan masyarakat sampai saat ini.

Skripsi yang ditulis oleh Jauharotun Nafis sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012 tentang ”*Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*”¹⁹ yang membahas tentang perubahan arah kiblat masjid Agung Demak yang menuai kontroversi menjadi perhatian masyarakat Demak.

Penulis juga menemukan jurnal yang membahas tentang alat-alat yang digunakan dalam penentuan arah kiblat yang ditulis oleh Anisah Budiwati. Dari penelitian ini dijelaskan tiga cara untuk menentukan posisi atau titik

¹⁹ Jauharotun Nafis, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012

koordinat suatu tempat di permukaan Bumi, yaitu tongkat istiwa', Global Positioning System (GPS), dan Google Earth. Penelitian ini menemukan bahwa tongkat istiwa' adalah salah satu alternatif penentuan titik koordinat Bumi yang menggunakan teori perhitungan untuk menentukan arah kiblat.²⁰

Berbagai kepustakaan di atas menunjukkan bahwa, penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian-penelitian yang sudah ada secara umum membahas tentang masalah arah kiblat dan penentuan arah kiblat serta tanggapan masyarakat terhadap pelurusan arah kiblat, namun belum ada yang secara spesifik menganalisis lebih jauh tentang proses penetapan arah kiblat masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara serta keakurasian arah kiblat masjid tersebut jika ditinjau dengan perspektif ilmu falak khususnya yang berkaitan dengan arah kiblat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁰ Anisa Budiwati, *Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat*, Jurnal Vol. 26. No. 1. Hal. 12, UIN Walisongo : Semarang, 2016, PDF.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif,²¹ yang berbentuk *field research* (penelitian lapangan).²² Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana tokoh adat dan masyarakat pengguna masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau memaknai penentuan arah kiblat baik dari segi mitos, sains, dan fiqh.

Penelitian ini dilakukan dengan metode utama observasi partisipasi,²³ maka pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan antropologi. Pendekatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menggali simbol, makna, sesuatu di balik tabir yang diyakini ada dan dipandang sebagai hukum.²⁴ yaitu bagaimana masyarakat pengguna masjid tersebut menggali makna

²¹ Adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, atau sebagaimana aslinya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif ini tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk atau diolah dengan rumusan dan tidak ditafsirkan / diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik/matematik. Hadawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996, hlm. 174.

²² Moh Nazir phd, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, Cet-3, 1988, Hal. 63

²³ Obaservasi pastisipan penentuannya tergantung pada apa yang dikehendaki peneliti untuk ambil bagian dari situasi yang sedang dipelajarinya, baca Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009, Hal. 113

²⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, Hal.35

konsep fiqh dan mitos dengan kondisi penentuan arah kiblat yang bersifat ilmiah.

Peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat merepresentasi fiqh kiblat yakni makna arah kiblat dalam kehidupan mereka.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang diteliti.²⁵ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Informasi selanjutnya diminta kepada informan awal untuk menunjukan orang lain yang dapat memberikan informasi begitu seterusnya.

Cara ini biasanya lazim disebut sebagai *snow ball*²⁶ yang dilakukan secara serial atau berurutan. Pada penelitian ini yang dipandang sebagai informan pertama adalah Kepala Lurah Kelurahan Melai, selaku penanggung jawab Keraton Buton, Selanjutnya khatib masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, dan tokoh intelektual dalam hal ini pewaris naskah Keraton Buton.

²⁵ Saifudin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, th 1998, Hal 91.

²⁶ Djaman Satori dan Aan Komariah,... hal. 48

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak secara langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁷ Data sekunder diperoleh penulis dari data-data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, berupa ensiklopedia, buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media masa, seperti majalah, dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penelitian dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah setempat.

3. **Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis menggunakan metode, Antara lain :

- a. Wawancara mendalam, dengan wawancara ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu Sitti Sarinah (Kepala Lurah Melai), Al-Mujazi Mulku Zahari (pejaga museum keraton Buton, pewaris naskah Buton), LM. Razinudin (Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Kota

²⁷ Saifudin Azwar, Metode Penelitian,...hal 91

Bau-bau sekaligus perangkat masjid dengan jabatan *tungguna aba*).

- b. Metode dokumentasi, berasal dari dokumen. Yang artinya barang-barang tertulis di dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis bermaksud untuk mendapat data di tempat penelitian seperti buku yang relevan, peraturan-peraturan pemerintah, serta foto-foto dalam melakukan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data-data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk dioalah secara sistematis. Ketika memperoleh data sewaktu berada di lapangan, maka antara pengumpulan data dan analisis data tidak menjadi suatu yang terpisahkan dan berproses secara simultan. Atas dasar tersebut metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik.²⁸Dalam hal ini penulis menggambarkan secara umum proses penentuan arah

²⁸ Metode penelitian yang melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, kuesioner, studi kasus, dan lain-lain. Lihat dalam Winarmo Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1972, Hal. 96.

kiblat masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, kemudian langkah selanjutnya menganalisis keakurasian arah kiblat masjid Agung Keraton Buton dengan menggunakan ilmu falak khususnya yang berkaitan dengan hisab arah kiblat.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar, dibagi dalam 5 (lima) bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab pembahasan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II : Fiqih Arah Kiblat dan Adzan

Bab ini berisi meliputi, Definisi Arah Kiblat, Dasar Hukum Menghadap Kiblat, Pandangan Ulama Menghadap Kiblat, Metode Penentuan Arah Kiblat, dan Tinjauan Umum tentang Adzan

BAB III : Sejarah Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Dengan Suara Adzan Di Lubang Kecil

Bab ini berisi tentang, Gambaran Umum Masjid Agung Keraton Buton, Sejarah Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Suara Adzan di

Lubang Kecil, Perhitungan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat, dan Pengukuran Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat

BAB IV : Keakurasian Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Suara Adzan

Bab ini berisi tentang, Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Menggunakan Suara Adzan dan Analisis Keakurasian Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Dengan Menggunakan Perspektif Ilmu Falak.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, serta lampiran-lampiran yang dianggap perlu .

BAB II

FIQIH ARAH KIBLAT DAN ADZAN

A. Defenisi Kiblat

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka'bah (*Baitullah*), yang berada dikota Mekkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.¹

1. Arah Kiblat Menurut Bahasa

Secara Etimologi, kata kiblat berasal dari bahasa Arab القبلة asal katanya ialah مقبلة, sinonimnya adalah وجهة yang berasal dari kata مواجهة artinya adalah keadaan arah yang dihadapi.² Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, di mana semua orang yang mendirikan shalat menghadap kepadanya.³

¹ Ahmad Izzuddin, *Hisab Praktis Arah Kiblat dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyah Tingka Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, Semarang 2002, dan baca juga Slamet Hambali, *Proses Penentuan Arah Kiblat, Pelatihan Hisab Rukyat tanggal 28-29 Rajab 1428 H./ 12-13 Agustus 2007 M.* yang di selenggarakan oleh PWNU Propinsi Bali, di Hotel Dewi Karya, Denpasar

² Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, h. 1087-1088.

³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, Penerjemah Ansori Umar Sitanggal, Semarang : CV. Toha Putra, 1993, Hal 2

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kiblat adalah arah ke Ka'bah di Makkah. (pada waktu shalat).⁴ Sementara itu, dalam Ensiklopedia Hukum Islam kiblat diartikan sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.⁵

2. Arah Kiblat Menurut Istilah

Fachrudin dalam Ensiklopedia Al-Qur'an, menjelaskan kiblat adalah suatu arah yang dituju kaum Muslimin dimanapun mereka berada ketika mengerjakan shalat fardu dan sunat. Kiblat yang dituju kaum Muslimin adalah Ka'bah terletak di tengah-tengah Masjidil Haram di Kota Makkah yang dibangun oleh Ibrahim as dan Ismail as.⁶ Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat yaitu suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah salat.⁷ Menurut pandangan para ahli, defenisi kiblat diantaranya sebagai berikut : Ahmad Izzuddin mendefinisikan bahwa

⁴ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Hal 438

⁵ Abdul Azis Dahlan dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam*, cet I, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hal 944. Lihat juga Stephan and Nandy Ronart, *Concise Encyclopedia of Arabic Civilization*, (Amsterdam : Djambatan, 1966), Hal 440

⁶ Fachrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992, Jilid I, Cet. I, Hal 608-609

⁷ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, Hal. 629

yang disebut arah kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak *Masjid al-Haram* dengan mempertimbangkan posisi lintang dan bujur Ka'bah, dan juga mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.⁸

Abdul Azis Dahlan, mengartikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum Muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.⁹ Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat.¹⁰ Mochtar Effendy, mengartikan kiblat sebagai arah shalat, arah Ka'bah di kota Makkah.¹¹ Slamet Hambali, memberikan defenisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap Muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.¹²

Muhyidin Khazin adalah memberikan definisi tentang kiblat bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah arah

⁸ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hal. 3

⁹ Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996, hal. 944.

¹⁰ Harun Nasution, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, hal. 563.

¹¹ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Vol. 5, Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, cet. Ke-1, 2001, hal. 49.

¹² Slamet Hambali, *Arah Kiblat Perspektif Nahdlatul Ulama>'*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional merespons fatwa MUI nomor 03 tahun 2010 tentang arah Kiblat di Indonesia, hari Kamis, 27 Mei 2010, di IAIN Walisongo Semarang.

Ka'bah di Makkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan salat, sehingga semua gerakan salat, baik ketika berdiri, ruku' maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.¹³ Susiknan Azhari menyebut kiblat adalah arah yang dihadap oleh Muslim ketika melaksanakan shalat, yakni arah menuju Ka'bah.¹⁴ Nurmal Nor, kiblat diartikan sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, dalam hal ini seorang Muslim wajib menghadapkan mukanya tatkala ia mendirikan shalat atau saat jenazah dibaringkan di liang lahat¹⁵ Dapat disimpulkan kiblat berarti, arah yang merujuk ke suatu tempat dimana bangunan Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi ataupun jarak yang terdekat dengan Ka'bah¹⁶

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

a. Dasar Hukum dari Al-Qur'an

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai dasar hukum menghadap kiblat, antara lain yaitu :

¹³ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta: Buana Pustaka, cet. I, 2005, hal. 67.

¹⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2008, Hal. 174-175.

¹⁵ Zainul Arifin, *Ilmu Falak Cara Menghitung dan Menentukan Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Kalender Penanggalan, dan Awal Bulan Qomariyah (Hisab Kontemporer)*, Jogjakarta : Penerbit Lukita, Cet. I, 2012, Hal 15-16

¹⁶ *Modul Pelatihan ilmu falak praktis, arah kiblat dan waktu shalat, CSS MoRA (Community Of Santri Scholar of Ministry of Religious Affairs) IAIN Walisongo Semarang*, Hal 17-18

1. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit¹⁷, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”¹⁸. (QS. Al-Baqarah ayat 144)

Ayat ini memerintahkan umat Muslim untuk menghadap Ka’bah secara tepat ketika melakukan shalat baik yang melihat langsung maupun tidak langsung.¹⁹ Ayat ini menetapkan perpindahan kiblat tersebut dari Baitul Maqdis ke *Masjidil Haram*. Di sini disebutkan arah *Masjidil Haram*, bukan Ka’bah. Sebagai isyarat yang membolehkan kita

¹⁷ Maksudnya ialah nabi Muhammad SAW, sering melihat kelangit berdo’a dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang : CV Al-Waah, 1993. Hal. 22

¹⁹ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke-1, 2006, Hal.18

menghadap “kearah Ka’bah” pada waktu shalat apabila Ka’bah itu jauh letaknya dari kita dan tidak dapat dilihat, sebaliknya jika kita dekat dengan Ka’bah maka kita menghadap Ka’bah pada waktu shalat.²⁰

2. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 150 :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوِّلْ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِنَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاَحْشَوْنِي وَلِأْتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :”Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamru, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk”.²¹ (QS. Al-Baqarah ayat 150)

Penjelasan ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menghadap kiblat ke Ka’bah yang ada di *Masjidil Haram*. Ijma’ seluruh ulama Islam bahwasanya shalat menghadap kiblat hukumnya wajib. Cuma sedikit pertikaiannya, menjadi syaratkah dari pada sahnya shalat atau tidak. Sebab pernah

²⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012. Hal.224-225

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Hal. 22

juga Nabi Muhammad SAW bersama sahabatnya shalat malam hari pada suatu medan perang, setelah hari pagi kenyataannya kiblatnya salah arah. Maka tidaklah beliau ulang kembali shalat itu.²²

b. Dasar Hukum dari Hadits

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang membicarakan tentang kiblat, antara lain :

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ²³.

Artinya : Bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh kami palingkan

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1-2-3*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982. Hal. 16

²³ Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Shahih Muslim, hadist no.912*, juz. 2, Hal. 11

mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada shalat fajar. Lalu ia menyeru, “Sesungguhnya kiblat telah berubah.” Lalu mereka berpaling seperti kelompok nabi yakni ke arah kiblat. (HR. Muslim).

Al-Hafiz dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa penggantian kiblat itu diterima Nabi SAW. di kala salat zuhur. Tersiarinya berita ke seluruh kota Madinah di kala telah masuk waktu asar, dan sampainya berita itu ke Quba (suatu kampung yang jauhnya 3 mil dari Madinah), adalah pada salat subuh besoknya. Ubbad bin Basyar dari bani Salamah, yang menyampaikan kepada penduduk Quba. Ubbad berkata kepada mereka bahwannya ia telah salat beserta Nabi SAW. menghadap ke arah Ka’bah, tidak lagi menghadap ke arah *Bait al-Maqdis*. Di kala orang yang sedang salat itu, mendengar katanya, berpalinglah mereka ke arah Ka’bah.²⁴

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²⁴ Imam al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, Hal. 506.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ
الْقَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ²⁵

Artinya: Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat. (HR. Bukhari).

Tegasnya hadis ini menyatakan, bahwa kita boleh salat sunat di atas kendaraan di dalam perjalanan, walaupun kendaraan itu menghadap kemana saja. Menurut suatu riwayat dari Ahmad, Muslim dan al-Turmudzi menjelaskan bahwasannya pada suatu hari Nabi SAW. sedang menuju ke Madinah dari Makkah dan ketika itu menghadap ke arah depan binatang kendaraannya, maka turunlah ayat: “Allah mempunyai masyriq dan maghrib. Maka kemana saja kamu menghadapkan mukamu, itulah tempat yang diridhoi Allah. (QS. 2: 115).²⁶

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَكْرِ الْمُرُوزِيِّ حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الْمَخْرَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدِ الْأَخْنَسِيِّ عَنْ سَعِيدِ

²⁵ Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughiroh Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz.1. Beirut : Dar al-Fikr, t.t. Hal. 82

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Sidiqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Juz II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. ke-2, 2001, Hal. 406.

المقبري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما بين
المشرق والمغرب قبلة²⁷

Artinya: bercerita Hasan bin Bakr al-Marwazi, bercerita al-Mu'alla bin Manshur, bercerita Abdullah bin Ja'far al-Makhromy dari Utsman bin Muhammad al-Akhnasy dari Said al-Maqbury dari Abi Hurairah dari Nabi SAW telah bersabda: arah antara timur dan barat adalah kiblat. (HR. Tirmidzi)

Secara jelas, hadis ini menunjukkan bahwa semua arah antara timur dan barat adalah kiblat. Sebab, seandainya kewajiban itu berupa menghadap ke bangunan Ka'bah secara tepat, tentu shalat jamaah dengan shaf yang panjang melewati garis yang lurus ke Ka'bah adalah tidak sah.²⁸

C. Pandangan Ulama Menghadap Kiblat

Seluruh ulama sepakat bahwa menghadap kiblat (*Ka'bah*) ketika melakukan shalat merupakan kewajiban yang mutlak adanya. Mereka sepakat bahwa menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat. Hanya saja terjadi perbedaan di kalangan para ulama mengenai hukum dan tatacara

²⁷ Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin al-Dlohak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz II, Mauqi' al-Islam, t.t, Hal.75.

²⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan Dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Darus-Sunnah, 2010, Hal. 38.

menghadap kiblat bagi orang yang dekat dan jauh dengan kiblat tersebut.²⁹

Imam Maliki, Hanafi, Hambali dan sebagian Syi'ah Imamiyah menjelaskan bahwa kiblat orang yang jauh dari Ka'bah adalah letak di mana koordinat Ka'bah. Sedangkan Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* menjelaskan bahwa orang yang dapat melihat Ka'bah dengan kasat mata maka ia wajib menghadap Ka'bah itu sendiri. Namun bagi orang yang tidak dapat melihat wujud Ka'bah secara langsung maka ia harus menghadap ke arah Ka'bah setepat mungkin.³⁰

Berikut beberapa perbedaan pendapat empat Imam mengenai mekanisme dan model dalam menghadap Kiblat, yaitu sebagai berikut :

1. Pendapat ulama Syafi'iyah dan Hanabilah

Menurut keduanya, yang wajib adalah menghadap ke *ain al-Ka'bah*. Dalam artian bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka baginya wajib menghadap Ka'bah. Jika tidak dapat melihat secara langsung, baik karena faktor jarak yang jauh atau faktor geografis yang menjadikannya tidak dapat melihat Ka'bah langsung, maka ia harus menyengaja menghadap ke arah

²⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, *loc. cit.*

³⁰ Imam Syafi' rI, *Ringkasann Kitab Al-Umm*, yang diterjemahkan dari "*Mukhtashshar Al-Umm*", oleh M. Yasin Abd. Muthalib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, Hal. 146-147.

di mana Ka'bah berada walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap *jihat*-nya saja (jurusan Ka'bah). Sehingga yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke arah Ka'bah persis dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja.³¹

Syafi'i dan sebagian kelompok dari Imamiyah: wajib menghadap Ka'bah itu sendiri, baik bagi orang yang dekat maupun bagi orang yang jauh. Kalau dapat mengetahui arah Ka'bah itu sendiri secara pasti (tepat), maka ia harus menghadapinya ke arah tersebut. Tapi bila tidak, maka cukup dengan perkiraan saja. Yang jelas bahwa orang yang jauh pasti tidak dapat membuktikan kebenaran pendapat ini dengan tepat, karena ia merupakan perintah yang mustahil untuk dilakukannya selama bentuk Bumi ini bulat. Maka dari itu, kiblat bagi orang yang jauh harus menghadap ke arahnya, bukan kepada Ka'bah itu sendiri.³²

Sebagian ulama dari madzhab Hanbali berkata: keadaan orang-orang dalam menghadap ke Ka'bah terbagi menjadi empat, yaitu:³³

³¹ Abdurrahman al Jaziri, *Fiqh Madzahib al-Arba'ah* Juz 1, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al- Araby, 1699, Hal. 177

³² Muhammad Jawad Mughniyah. *Fiqh Lima Mazhab Ja'fari Hanafi Maliki Syafi'i Hambali*, Edisi Lengkap, Jakarta: Penerbit Lentera, cet ke-28, 2011, Hal. 77

³³ Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan Dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Darus-Sunnah, 2010, Hal. 33-36

- a) Orang yang sangat yakin, yaitu orang yang melihat langsung bangunan Ka'bah, atau ia termasuk penduduk Makkah, atau ia tinggal di Makkah tetapi berada di belakang penghalang buatan, seperti pagar. Maka, kiblatnya adalah menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut secara yakin. Demikian pula ketika ia shalat di Masjid Nabawi, ia harus yakin bahwa kiblatnya adalah bangunan Ka'bah, karena ia sangat yakin bahwa kiblat di masjid Nabawi benar.
- b) Orang yang mengetahui arah Ka'bah melalui kabar orang lain. Ia berada di Makkah, namun bukan penduduk Makkah, dan ia tidak dapat melihat Ka'bah. Ia menemukan seorang yang memberitahu kepadanya tentang arah Ka'bah dengan penuh yakin atau melihatnya langsung. Misalnya, ia tinggal di tempat yang pandangannya terhalang dari bangunan Ka'bah, kemudian ada orang lain yang memberitahukan arah Ka'bah itu kepadanya. Atau ia adalah orang asing yang sedang singgah di Makkah, kemudian penduduk Makkah memberitahukan arah Ka'bah itu kepadanya. Jika seorang yang mengetahui kiblat mengabarkan kepadanya, baik orang tersebut berasal dari kalangan penduduk Makkah atau bukan, maka ia harus mengikuti kabar yang disampaikan, tanpa berijtihad

untuk menentukannya. Sebagaimana halnya seorang hakim saat menerima berkas dakwaan dari orang yang dapat dipercaya, maka ia pun tidak boleh berijtihad dalam menentukan status hukumnya.

- c) Orang yang harus melakukan ijtihad dalam menentukan kiblat. Ia adalah orang yang tidak sama kondisinya dengan dua jenis orang di atas. Sementara ia memiliki beberapa tanda-tanda untuk mengetahui kiblat itu.
- d) Orang yang wajib bertaklid. Ia adalah orang buta dan orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berijtihad. Ia adalah orang yang kondisinya berbeda dengan dua kondisi orang yang pertama. Karenanya, ia harus taklid kepada para mujtahid.

2. Pendapat Ulama Hanafiyah dan Malikiyah

Menurut mereka yang wajib adalah (cukup) *jihat al-Ka'bah*, jadi bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka harus menghadap pada *jihat al-Ka'bah*, jika ia berada jauh dari Makkah maka cukup dengan menghadap ke arahnya saja (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaannya (*dzan*)³⁴ bahwa di

³⁴ Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara *dzan* atau kiraan atau disebut sebagai "*jihat al-Ka'bah*".

sanalah kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (tidak harus persis). Ini didasarkan pada firman Allah *فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* bukan *شَطْرَ الْكَعْبَةِ*, sehingga jika ada orang yang melaksanakan salat dengan menghadap ke salah satu sisi bangunan Masjid al-Haram maka ia telah memenuhi perintah dalam ayat tersebut, baik menghadapnya dapat mengenai ke bangunan atau *ain al-Ka'bah* atau tidak. Mereka juga mendasarkan pada surat al-Baqarah ayat 144, yang artinya “*dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*” Kata *syatrah* dalam ayat ini ditafsirkan dengan arah Ka'bah. Jadi tidak harus persis menghadap ke Ka'bah, namun cukup menghadap ke arahnya. Mereka juga menggunakan dalil hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, yang artinya “*arah antara Timur dan Barat adalah kiblat.*” Adapun perhitungan (perkiraan) menghadap ke *jihah al-Ka'bah* yaitu menghadap salah satu bagian dari adanya arah yang berhadapan dengan Ka'bah atau kiblat.³⁵

Demikian juga terhadap masalah shalat yang arah kiblatnya salah, para ulama berbeda pendapat. Menurut Imam Hanafi dan Hambali, jika seseorang shalat dan ia sudah berjihad untuk menghadap ke kiblat yang ia

³⁵ Muhammad Ali As Shabuni, *Rawai'u al-bayan fii tafsiri ayat al-ahkam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, Hal. 88

yakini benar, kemudian ia mengetahui bahwa ijtihadnya ternyata salah, maka jika ia masih di pertengahan shalat ia harus berpaling ke kiblat yang benar. Tapi jika ia sudah menyelesaikan shalat maka shalatnya sah dan tidak perlu diulang lagi.³⁶

Dari berbagi pendapat ulama madzhab tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap Ka'bah bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung. Akan tetapi bagi orang yang jauh dari Mekah dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, maka mereka hanya wajib menghadap kearah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Dengan kata lain, kiblat bagi orang yang dapat melihat langsung Ka'bah adalah '*ainul Ka'bah*', sedangkan kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah adalah *jihatul Ka'bah*.³⁷

Tapi itu bukanlah masalah yang signifikan apalagi di zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat maju seperti sekarang ini. Banyak metode dan alat yang dapat kita gunakan untuk menentukan arah kiblat bagi tempat yang jauh dari Ka'bah. Dengan demikian tidak

³⁶ Imam Syafi' I, *Ringkasann Kitab Al-Umm*, yang diterjemahkan dari "*Mukhtashshar Al-Umm*", oleh M. Yasin Abd. Muthalib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, Hal. 146-147

³⁷ Ahmad Izuddin, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat, (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Software)*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, Cet.Ke-I, 2012, Hal. 33

menutup kemungkinan bagi umat islam di semua tempat yang ada di belahan dunia ini untuk menghadap kiblat secara tepat ketika shalat.³⁸

D. Metode Penentuan Arah Kiblat

Pada dasarnya sistem yang digunakan dalam pengukuran arah kiblat dari masa ke masa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Ini dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan dalam pengukuran tersebut, seperti *tongkat istiwa*,³⁹ *rubu" mujayyab*,⁴⁰ *kompas dan theodolite* Selain itu, perhitungan yang digunakan juga mengalami perkembangan baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti *scientific calculator* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti GPS (*Global Positioning System*).⁴¹

Tapi tidak semua kalangan masyarakat dapat memanfaatkan perkembangan tersebut. Sebagaimana realita

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Tongkat istiwa* ini digunakan untuk menentukan arah utara-selatan sejati dengan memanfaatkan bantuan sinar matahari sebelum dilakukan penentuan arah kiblat dengan menggunakan azimuth kiblat (sudut yang menunjukkan arah kiblat). Juga sebagai alat bantu dalam penentuan arah kiblat dengan *rashd al-qiblat* (penentuan arah kiblat dengan memanfaatkan baying-bayang matahari).

⁴⁰ *Rubu" mujayyab* digunakan sebagai alat Bantu untuk menentukan arah kiblat dengan menggunakan azimuth kiblat (sudut yang menunjukkan arah kiblat)

⁴¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu...*, Hal. 29

yang terlihat bahwa masih ada sebagian masyarakat dalam menentukan arah kiblat masih menggunakan alat-alat dan sistem perhitungan yang masih terkesan tradisional. Masalah ini tentunya dapat berdampak pada keakuratan hasil perhitungan. Hal ini terjadi karena beragamnya tingkat pengetahuan kaum muslimin dan sikap tertutup dalam menerima ilmu pengetahuan.⁴²

Pada saat ini yang sering dipergunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat*⁴³, atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.

1. Azimuth Kiblat

2. Azimuth Kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (Ka'bah).⁴⁴ Untuk menentukan azimuth kiblat ada beberapa data yang dibutuhkan, antara lain :

- a. Lintang Tempat / '*Ardu al-Balad* daerah yang kita kehendaki

Lintang tempat adalah jarak sepanjang meridian Bumi yang diukur dari equator Bumi

⁴² *Ibid*

⁴³ Ahmad Izzuddin, *Hisab Praktis Arah Kiblat*, dalam materi *Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, Semarang, 2002, Hal.2.4, Lihat Zuhdi Alfiani, *Azimuth Kiblat dan Waktu Sholat*, Jombang : Bahrul Ulum, 1996. Hal.5-6

⁴⁴ Materi Ilmu Falak (Perhitungan Waktu Shalat dan Cara Membuat Jadwal Shalat, Perhitungan Arah Kiblat dan Cara Penerapannya), Ujung Pandang : Fakultas Syari'ah IAIN Alaudin, 1990, Hal.27

(Katulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan atau jarak antara garis lintang 0° dengan tempat yang dituju. Dengan demikian lintang menunjukkan jarak Utara Selatan. Lintang 0° merupakan garis Katulistiwa dan lintang 90° merupakan dua titik kutub, 90° lintang Utara sama dengan kutub Utara dan 90° lintang Selatan sama dengan kutub Selatan.⁴⁵

Lintang tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Utara equator disebut lintang tempat Utara atau lintang Utara (LU) dan bertanda positif (+). Lintang tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Selatan equator disebut lintang tempat Selatan atau lintang Selatan (LS) dan bertanda negatif (-). Harga lintang tempat Utara adalah 0° sampai 90° , yakni 0° bagi tempat (kota) yang tepat di equator sedangkan 90° tepat di titik kutub Utara. Sedangkan harga lintang tempat Selatan adalah 0° sampai -90° , yakni 0° adalah bagi tempat yang tepat di equator sedangkan -90° tepat di titik kutub Selatan.⁴⁶

- b. Bujur Tempat / *Thul al-Balad* daerah yang kita kehendaki

⁴⁵ Maskufa, *Ilmu Falaq*, Jakarta: GP Press, Cet. ke-1, 2009, Hal. 57

⁴⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-III, 2004, Hal.40

Bujur tempat / *Thul al-Balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melewati kota Greenwich (dekat kota London) dengan kisaran antara 0° sampai 180° . Di sebelah timur kota Greenwich sampai 180° disebut bujur timur (BT) biasanya bertanda positif (+) sedangkan di sebelah barat kota Greenwich sampai 180° disebut dengan bujur barat (BB) dan biasanya bertanda negatif (-).⁴⁷

Harga bujur tempat adalah 0° sampai 180° , baik positif maupun negatif. Bujur tempat $+180$ dan -180 bertemu di daerah lautan Antlantik yang kemudian dijadikan sebagai batas tanggal (*Internasional Date Line*). Misalnya di tempat A ($\lambda = +175^{\circ}$) menunjukkan hari Kamis tanggal 1 Januari 2014 jam 12 siang waktu setempat maka pada saat itu di tempat B ($\lambda = -175^{\circ}$) masih hari Rabu tanggal 31 Desember 2013 jam 11:40 siang waktu tempat.⁴⁸

c. Lintang dan Bujur Kota Makkah (Ka'bah)

Tabel 1. Macam-macam data koordinat lintang dan bujur Ka'bah menurut para ahli falak :

⁴⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis, ...*, Hal. 28

⁴⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak, ...* Hal. 42

No.	Sumber Data	Lintang Ka'bah	Bujur Ka'bah
1.	Sa'aduddin Djambek ⁴⁹	21° 25'	39° 50'
2.	Slamet Hambali ⁵⁰	21° 25' 21,04''	39° 49' 34,33''
3.	Ahmad Izzuddin ⁵¹	21° 25' 21.17''	39° 49' 34.56''
4.	Muhyiddin Khazin ⁵²	21° 25' 26''	39° 49' 39''
5.	Ahmad Ghazali ⁵³	21° 25' 14.07''	39° 49' 40.39''
6.	Almanak Hisab Rukyah ⁵⁴	21° 25'	39° 50'
7.	Nabhan Masputra ⁵⁵	21° 25' 14.7''	39° 49' 40''
8.	A. Kadir ⁵⁶	21° 25' 20.92''	39° 49' 34.16''
9.	Google Earth ⁵⁷	21° 25' 20.98''	39° 49' 34.22''

⁴⁹ Saadoeddin Djambek, *Arah Kiblat dan Tjara Menghitungnja dengan Djalan Ilmu Ukur Segi Tiga Bola*, Jakarta: Tintamas, 1956, Hal. 14.

⁵⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Pertama, 2002, Hal. 181

⁵¹ Ahmad Izzuddin telah melakukan pengukuran titik koordinat Mekah, tepatnya ketika menunaikan ibadah haji. Pengukuran tersebut dilaksanakan pada hari Selasa 04 Desember 2007 pukul 13.45 s/d 14.30 menggunakan GPSmap Garmin 76CS dengan sinyal 6 s/d 7 satelit. Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra dan Pustaka al-Hilal, Cet. ke-1, 2012, Hal. 30

⁵² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak, ...*, Hal. 54.

⁵³ Ahmad Ghazali, *Anfa' al-Wasi>lah*, Sampang: LAFAL (Lajnah Falakiyah al-Mubarak Lanbulan), 2004, Hal. 15

⁵⁴ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010, 2010, Cet. ke-3, Hal. 124

⁵⁵ Nabhan Masputra telah melakukan pengukuran titik koordinat Ka'bah Pada tahun 1994 ketika melaksanakan ibadah haji dengan membawa GPS. Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, Cet. ke-1, Hal. 181.

⁵⁶ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012, Hal.

10.	Mohammad Ilyas ⁵⁸	21°	40°
11.	Muhammad Wardan ⁵⁹	21° 30'	39° 58'

Dalam menyelesaikan penelitian, penulis menggunakan data lintang Ka'bah 21° 25' 21,04" LU dan bujur Ka'bah 39° 49' 34,33"BT dari pendapat Slamet Hambali, sebab lokasi penelitian sangat sulit dijangkau sehingga dengan menggunakan Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian.

3. Rashdul Kiblat

Rashdul Kiblat adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk arah kiblat. Sebagaiman dalam kalender menara Kudus KH Turaichan ditetapkan tanggal 27 atau 28 Mei dan

⁵⁷ Slamet Hambali, Modul seminar Nasional “*Uji Akurasi Istiwaain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat*” pada hari Kamis, 5 Desember 2013, hlm. 11. Data yang diambil Slamet Hambali secara *online* melalui *Google Earth*.

⁵⁸ Mohammad Ilyas, *Islamic Calendar, Times & Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1984, Hal. 294.

⁵⁹ K.R. Muhammad Wardan, *Kitab Ilmu Falak dan Hisab*, Jogjakarta: Maktabah Mataramiyah, Cet. ke-1, 1957, Hal.81.

tanggal 15 atau 16 Juli pada tiap-tiap tahun sebagai *Yaumi Rashdil Kiblat*.⁶⁰

Penentuan arah kiblat ditentukan berdasarkan bayang-bayang sebuah tiang atau tongkat pada waktu tertentu. Alat yang digunakan antara lain adalah bencet, *miqyas* atau tongkat istiwa. Metode ini berpedoman pada posisi matahari persis pada titik zenith Ka'bah. Peristiwa rashdul kiblat ini menurut Slamet Hambali dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu rashdul kiblat lokal dan rashdul kiblat global. Rashdul kiblat lokal dapat diperhitungkan dengan rumus : $\text{Cotg } A = \text{Sin } LT \times \text{Cotg } AQ$ setelah itu dikonversi sesuai dengan waktu daerahnya masing-masing.⁶¹

Selain lebih mudah dan dapat dilakukan oleh setiap orang, hasil pengukuran metode ini lebih akurat, dengan syarat penandaan waktu yang tepat. Meskipun demikian, metode tersebut masih memiliki kelemahan. *Pertama*, dari segi waktu metode tersebut hanya dapat dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas selama empat hari yaitu tanggal 27 dan 28 Mei serta tanggal 15 dan 16 Juli.

⁶⁰ Dengan cara mengamati matahari tepat berada diatas Ka'bah. Di mana menurut perhitungan setiap tanggal 28 Mei (untuk tahun basitoh) atau 27 Mei (untuk tahun kabisat) pada pukul 16.17.58.16 WIB, dan juga pada tanggal 15 Juli (untuk tahun basitoh) atau 16 Juli (untuk tahun kabisat) pada pukul 16.26.12.11 WIB, Lihat juga Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, Cet.II,2012, Hal.45

⁶¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, ..., Hal.45

Kedua, dari segi letak geografis negara kita yang berada di daerah khatulistiwa menyebabkan negara kita beriklim tropis mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Akibatnya, aplikasi metode tersebut di lapangan tidak dapat dilakukan manakala cuaca mendung atau hujan. Meskipun pada dasarnya ada perhitungan untuk menentukan jam Rashdul kiblat harian.⁶²

Ada beberapa hal atau data yang dibutuhkan dalam menghitung Rashdul kiblat Global maupun rashdul kiblat harian, diantaranya :

1. Deklinasi Matahari

Dalam perjalanan harian Matahari kita, tempatnya selalu berubah-ubah. Suatu ketika melintasi Katulistiwa atau equator langit⁶³ dan pada saat yang lain melintasi daerah di luar Katulistiwa. Jarak yang dibentuk lintasan Matahari dengan Katulistiwa dinamakan deklinasi. Deklinasi di belahan langit bagian Utara adalah positif (+), sedang di bagian Selatan adalah negatif (-).

2. *Equation Of Time*

Equation of time atau *Ta'dil al-Waqti* atau *Ta'dil al-Zaman* yang diartikan perata waktu

⁶² *Ibid.* Hal.46

⁶³ Selalu tegak lurus dengan kutub langit Utara dan kutub langit Selatan.

adalah selisih waktu antara waktu Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata. Dalam ilmu falak biasa dilambangkan dengan huruf e (kecil).⁶⁴

3. Meridian Pass

Meridian Pas (MP) adalah waktu pada saat matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit menurut waktu pertengahan, yang menurut waktu hakiki saat itu menunjukkan tepat jam 12 siang. MP ini dapat dihitung dengan rumus $MP = 12 - e$, dimana e adalah equation of time.⁶⁵

4. Waktu Setempat

Waktu Setempat adalah waktu pertengahan menurut bujur tempat di suatu tempat, sehingga sebanyak bujur tempat di permukaan bumi sebanyak itu pula waktu pertengahan didapati. Waktu demikian disebut pula dengan *Local Mean Time* (LMT).⁶⁶

5. Waktu Daerah

Waktu Daerah adalah waktu yang diberlakukan untuk satu wilayah bujur tempat

⁶⁴ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*,... Hal. 79.

⁶⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*,... Hal. 79.

⁶⁶ *Ibid*, Hal. 69

(meridian) tertentu, sehingga dalam satu wilayah bujur tersebut hanya berlaku satu waktu daerah. Pembagian wilayah daerah kesatuan waktu pada dasarnya berdasarkan pada kelipatan bujur tempat 15° ($360^\circ : 24 \text{ jam} \times 1^\circ$) yang dihitung mulai bujur tempat yang melewati kota Greenwich ($\lambda = 0^\circ$).

6. Interpolasi Waktu

Untuk merubah dari waktu pertengahan menjadi waktu daerah diperlukan koreksi yang disebut *Interpolasi Waktu*. Harga interpolasi waktu dapat diketahui dengan menghitung selisih bujur antara dua tempat kemudian konversi menjadi waktu dengan rumus :

$$\text{Interpolasi Waktu} = (\lambda - \lambda_d) : 15$$

Setelah interpolasi waktu didapatkan, maka :

$$\text{Waktu Daerah} = \text{Waktu Pertengahan} - \text{Interpolasi Waktu}^{67}$$

E. Tinjauan Umum Tentang Adzan

1. Pengertian Adzan

Secara bahasa, adzan bermakna *i'lam* yaitu pengumuman, pemberitahuan atau pemakluman, Sedangkan menurut syara' adzan ucapan-ucapan khusus yang menjadi tanda masuknya waktu shalat fardhu, atau

⁶⁷ *Ibid*, Hal.71

pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat fardhu dengan lafal-lafal tertentu.⁶⁸

Sebagaimana Firman Allah SWT berfirman dalam Alqur'an surat At-Taubah ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَذِّنْ مَنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ

Artinya : “Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar”.⁶⁹ (**QS. At-Taubah : 3**)

Dalam lafaz Adzan itu terdapat pengertian yang mengandung beberapa maksud penting, yaitu sebagai akidah, seperti adanya Allah yang Maha besar bersifat Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, serta menerangkan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah yang cerdas dan bijaksana untuk menerima wahyu dari Allah. Sesudah kita bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad utusan-Nya, kita diajak menaati perintah-Nya, yakni mengerjakan shalat, kemudian diajaknya pula pada kemenangan dunia akhirat. Akhirnya disudahi dengan kalimat Tauhid.⁷⁰

2. Awal Pensyariatan Adzan

⁶⁸ Fathul Bari 2/102, Al-Mughni Kitabush Shalah, bab Al-Adzan, Hal. 189

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...Hal.176

⁷⁰ Hasan, A, *Terjemah Bulughul Maram*, Bandung : CV. Diponogoro, 1988.Hal 143

Ibnu Umar berkata, “Ketika awal kedatangan kaum muslimin di Madinah, mereka datang untuk mengerjakan shalat dengan memperkirakan waktu berkumpulnya mereka, karena tidak ada orang yang khusus bertugas menyeru mereka berkumpul untuk shalat. Suatu hari mereka mempercakapkan hal ini.

Sebagian mereka berkata, Kita akan menggunakan lonceng seperti loncengnya Nasrani untuk memanggil orang-orang agar berkumpul untuk mengerjakan shalat.’ Sebagian lain mengatakan, ‘Kita pakai terompet seperti terompetnya Yahudi.’ Namun Umar mengusulkan, ‘Tidakkah sebaiknya kalian mengutus seseorang untuk menyerukan panggilan shalat?’ Nabi Muhammad SAW pun bersabda:

يَا بِلَالُ، قُمْ فَنَادِ بِالصَّلَاةِ⁷¹

Artinya :“Bangkitlah wahai Bilal, kumandangkanlah seruan untuk shalat.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Hukum dan Syarat- Syarat Adzan

a. Hukum Adzan

Menurut jumhur ulama (selain Hanabilah), diantaranya Al-Khiraqi al-Hambali, bahwa adzan itu *sunnah mu'akadah* bagi laki-laki secara jama'ah

⁷¹ Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Bnil Bukhori*, Penerjemah Agus Ma'mun, dkk, *Syarah Shahih Muslim Kitab Shalat, Kitab Masjid, dan Tempat-Tempat Sholat*, Cet. III. Jakarta : Darus Sunnah, 2014, Hal.20.

disetiap masjid, baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat Jum'at. Namun tidak sunnah bagi shalat lain, seperti shalat Id, Kusuf, tarawih, dan shalat jenazah. Untuk menyeru shalat-shalat terakhir ini apabila dilakukan secara berjama'ah hendaknya dengan kata-kata "*Al-shalat jami'ah*", berdasarkan hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr, ia berkata:" ketika terjadi gerhana dimasa Rasulullah saw., maka diserukan "*Al-shalat jami'ah*"⁷²

Syafi'iyah dan Malikiyah menambahkan bahwa disunnahkan iqamah tanpa adzan bagi seorang wanita atau jama'ah wanita, karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah dengan dikeraskannya suara wanita dalam adzan. Hanafiyah berpendapat bahwa iqamah bagi wanita adalah makruh sebagaimana adzan, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Anas dan Ibnu Umar, bahwa mereka harus menutup diri sedangkan mengeraskan suara baginya adalah haram.⁷³

b. Syarat-Syarat Adzan

Syarat-syarat adzan adalah sebagai berikut :⁷⁴

⁷² Wahbah al zuhaili, *Fikih Shalat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung: CV. Pustaka Media Utama, 2004, Hal. 50

⁷³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, Hal. 53

⁷⁴ *Ibid*, Hal. 57

1. Masuk waktu shalat. Maka adzan tidak sah dan disepakati haram dilakukan sebelum masuk waktu, sehingga apabila telah dilakukan sebelum masuk waktu, maka wajib diulangi setelah masuk waktu, karena adzan merupakan pemberitahuan tentang masuknya waktu.
2. Dengan menggunakan bahasa Arab. Maka tidak sah adzan dengan selain bahasa arab.
3. Adzan harus dapat didengar oleh sebagian jama'ah dan didengar oleh diri sendiri apabila sendirian.
4. Lafal-lafal adzan dan iqamah harus dibaca secara berurutan dan beruntun, dalam rangka mengikuti sunnah, sebagaimana diriwayatkan oleh muslim dan lainnya dan arena pembacaan lafal-lafal adzan dengan tidak beruntun itu merusak fungsinya sebagai pemberitahuan tentang masuk waktu.
5. Dilakukan oleh satu orang. Apabila seseorang melakukan sebagian adzan dan diteruskan sebagiannya oleh orang lain, maka adzannya tidak sah.

BAB III

SEJARAH PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AGUNG KERATON BUTON DENGAN SUARA ADZAN DI LUBANG BUKIT

A. Gambaran Umum Masjid Agung Keraton Buton Kota

Bau-Bau

1. Sejarah Masjid Agung Keraton Buton

Masjid Agung Keraton Buton juga dikenal sebagai Masjid Agung Wolio. Masjid ini berada di Kota Bau-bau, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Bila dilihat sekilas, Masjid Agung Keraton Buton tampak biasa saja. Dengan bentuk persegi panjang, memiliki arsitektur yang sederhana. Tidak seperti Masjid Istiqlal di Jakarta atau Masjid – Masjid lain yang memiliki bentuk bangunan yang megah.

Masjid Agung Keraton Buton ini berusia lebih dari 300 tahun. Masjid ini dibangun pada tahun 1712 oleh Sultan Sakiuddin Durul Alam atau La Ngkariri Sultan Buton yang ke sembilan belas (XIX), yang di prakarsai oleh Syekh Syarif Muhammad atau *saidina raba* dalam bahasa buton, dan merupakan lambang kejayaan Islam pada masa itu. Masjid Agung Keraton Buton berada di tengah-tengah kawasan Keraton, dan menjadi zona inti di dalam kawasan Benteng Keraton, dengan halaman

yang luas, dengan tiang bendera kesultanan masih berdiri utuh di sampingnya. Secara fisik kondisi masjid masih terawat, sejak kesultanan hingga saat ini.¹

Sejak didirikan, Masjid Agung Keraton Buton telah mengalami perubahan sebanyak 5 kali. Diantaranya : Perubahan pertama pada tahun 1878 masehi, yaitu mengganti bagian atapnya dengan seng yang semula hanya menggunakan atap daun nipah. perubahan kedua pada tahun 1930, yaitu mengganti sebagian rangka kayu yang sudah mulai lapuk dan mengganti lantainya dengan semen. Perubahan ketiga dan keempat pada tahun 1978 dan 1986, yakni mengganti atap seng yang sudah mulai using/rusak. perubahan kelima pada tahun 2002, yaitu mengganti lantai masjid dengan marmer, atas bantuan Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri.²

Megawati pernah berkunjung ke masjid tua itu menjelang Pemilu 1999. dan kemudian memberikan bantuan untuk merenovasi Masjid tersebut ketika beliau sudah menjadi Presiden. Pelaksanaan renovasi masjid itu ditangani Gubernur Sulawesi Tenggara Laode Kaimuddin dan Ketua PDI-P Sulawesi Tenggara Laode Rifai

¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Buku Panduan (Trail Map) Kawasan Benteng Keraton Buton Kota Bau-Bau*, Bau-Bau : 2011, Hal. 7-8

² Ibid, Hal. 9

Pedansa. Kelima renovasi yang dilakukan tersebut tidak mengubah bentuk asli Masjid Agung Keraton Buton.³

Para ahli meyakini masjid ini adalah masjid tertua di Sulawesi Tenggara. Sejatinnya ada masjid lain yang lebih tua dibangun pada masa Sultan pertama Buton, *Kaimuddin Khalifatul Khamis*⁴ (1427-1473). Hanya masjid itu terbakar dalam perang saudara di Kesultanan Buton. Selanjutnya, Sultan Sakiuddin Darul Alam, yang memenangi perang tersebut membangun Masjid Agung Wolio untuk mengganti masjid yang terbakar.⁵

Masyarakat setempat percaya Masjid Agung Keraton Buton ini dibangun di atas pusena tanah (pusatnya bumi). Pusena tanah tersebut berupa pintu gua di bawah tanah yang berada tepat di belakang mihrab. Disebut pusena tanah karena dari gua konon terdengar suara azan dari Mekkah.⁶

Secara Geografis Masjid Keraton Buton terletak di dalam kawasan benteng Keraton Buton dengan Lintang 5° 28' 27,11" LS dan Bujur 122° 36' 7,92" BT. Lokasi

³ Ibid, Hal 12

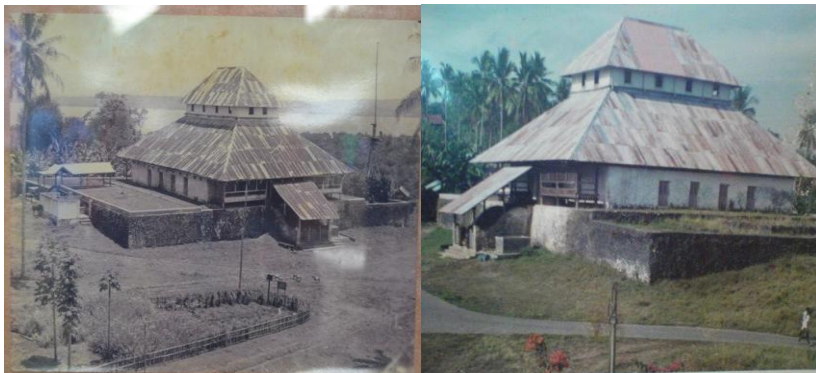
⁴ Gelar sultan pertama pada keraton buton, Khalifatul Khamis orang buton mengartikan khalifa kelima setelah abu bakar as-sidiq, umar bin khatab, usman bin affan, ali bin abu thalib, gelar ini didapatkan setelah mendapat persetujuan dari sultan di Turki, gelar ini diberikan karena Raja yang pertama kali menerima Islam masuk dipulau Buton.

⁵ Hasil wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari, pada tanggal 8 Februari 2017

⁶ Ibid,,

Masjid ini berjarak 3 Km dari pusat Kota Bau-Bau, untuk menuju ke kawasan ini dapat ditempuh melalui transportasi darat baik menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.⁷

Masjid Agung Keraton Buton ini adalah salah satu benda cagar budaya Indonesia yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: KM.8/PW.007/MKP.03 Tanggal 4 Maret 2003. Dan kini tetap dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Baubau dan Kabupaten Buton untuk melaksanakan Kegiatan Hari Besar Islam, menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyenggarakan Ibadah Sholat Fardhu.⁸



⁷ Sumber penulis, data diambil dengan menggunakan google earth, pada tanggal 29 Januari 2017

⁸ BAPEDALDA, *Laporan Akhir Profil Keanekaragaman Hayati Kota Bau-Bau*, Pemerintah Kota Bau-Bau : 2015, Hal. 9



Gambar 1. : Kondisi Masjid Agung Keraton Buton, dari tahun 1930 – sampai kondisi sekarang.⁹

2. Seni Arsitektur Masjid Agung Keraton Buton

Masjid Agung Keraton Buton tidak memiliki menara seperti bangunan masjid-masjid lainnya, Tetapi, di sisi bangunan sebelah utara berdiri sebuah tiang bendera yang ujungnya lebih tinggi dibanding puncak masjid. Tiang bendera itu didirikan tidak lama setelah masjid dibangun. Kayu yang digunakan untuk tiang bendera tersebut dibawa oleh pedagang beras dari Pattani, Siam (sekarang Thailand).¹⁰

Perahu dagang selalu membawa kayu untuk persiapan mengganti bagian perahu yang rusak di perjalanan, Setelah dagangan mereka habis dan hendak kembali ke

⁹ Foto diambil dikantor pariwisata kota bau-bau dan di potret langsung oleh penulis ketika melakukan penelitian,pada tanggal 2 februari 2017

¹⁰ Hasil wawancara dengan Sitti Sarinah sebagai Lurah Melai pada tanggal 31 januari 2017

Pattani, sultan meminta agar kayu tersebut ditinggalkan untuk dijadikan tiang bendera. Dahulu setiap Jumat dipasang bendera kerajaan yang berwarna kuning, merah, putih, dan hitam di tiang tersebut. Masjid ini dibangun berbentuk empat persegi panjang berukuran 20,6 m x 19,40 m dengan atap berjumlah dua lapis berbentuk limas. Masjid terdiri dari tiga lantai, mengikuti struktur bangunan rumah panggung yang menjadi ciri khas rumah adat masyarakat Sulawesi Tenggara. Bahan yang digunakan untuk membangun masjid itu sama dengan bahan untuk benteng Keraton Buton.¹¹

Lantai satu yang lebih luas sebagai ruang shalat, sementara lantai dua yang lebih kecil berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan. Di atas bangunan lantai dua itu duduk bangunan empat persegi yang lebih kecil dan merupakan puncak kerucut dari keseluruhan bangunan Masjid Agung Keraton Buton. Puncak kerucut itu adalah kubah bagi umumnya model masjid di Tanai Air.¹²

Terdapat 12 pintu masuk ke dalam masjid yang salah satu di antaranya berfungsi sebagai pintu utama. Pada bagian depan masjid - di sebelah timur masjid, terdapat serambi terbuka. Di dalam masjid terdapat sebuah mihrab

¹¹ Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang Terabaikan (Labu Rope Labu Wana)*, Bau-Bau : PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 68

¹² Ibid, Hal. 70

dan mimbar yang terletak secara berdampingan. Keduanya terbuat dari batu bata yang di bagian atasnya terdapat hiasan dari kayu berukir corak tumbuh-tumbuhan yang mirip dengan ukiran Arab.¹³

Kayu yang digunakan untuk membangun masjid berjumlah 313 potong sesuai dengan jumlah tulang pada manusia. Jumlah anak tangga masuk masjid 17 buah, sama dengan jumlah rakaat shalat dalam sehari. Bedug masjid yang berukuran panjang 99 cm dianalogikan dengan asmaul husna dan diameter 50 cm dimaknai sama dengan jumlah rakaat shalat yang pertama kali diterima Rasulullah. Pasak yang digunakan untuk mengencangkan bedug tersebut terdiri dari 33 potong kayu yang dianalogikan dengan jumlah bacaan tasbih sebanyak 33 kali.

Di depan pintu utama di antara dua selasar terdapat sebuah guci bergaris tengah 50 sentimeter dengan tinggi 60 sentimeter. Guci itu terhunjam ke lantai semen berlapis marmer. Guci tersebut telah ditempatkan di situ sejak adanya masjid ini sebagai penampungan air untuk berwudu.¹⁴

Sebuah lampu antik yang terbuat dari perunggu bercabang tiga yang digantung tepat di tengah ruangan

¹³ Ibid, Hal. 71

¹⁴ Ibid , Hal. 73

masjid ini. Pada tiap-tiap cabang lampu gantung tersebut, tersedia tiga tempat untuk bola lampu. Konon, lampu-lampu dengan model itu hanya terdapat di tiga tempat di Indonesia, dua lagi terdapat di dalam Istana Negara Jakarta dan Keraton Yogyakarta.¹⁵

Adapun untuk ruang bagian dalamnya mampu menampung jamaah dengan panjang saf 13, dan 40 orang persafnya. Masjid tidak memiliki plafon sehingga penghawaan udara langsung alami berasal dari sela-sela antara dinding dan atap. Di dalam masjid terdapat sebuah mihrab dan mimbar yang terletak secara berdampingan. Keduanya terbuat dari batu bata yang di bagian atasnya terdapat hiasan dari kayu berukir corak tumbuh-tumbuhan yang mirip dengan ukiran Arab.¹⁶



¹⁵ Ibid, Hal. 74

¹⁶ Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari (Pemerhati Budaya Keraton dan Pelestari Naskah Buton Serta Pemandu Keraton), pada tanggal 4 Februari 2017



Gambar 2. : kerangka Masjid Agung Keraton Buton dan guci¹⁷

3. Kegiatan Keagamaan Masjid Agung Keraton Buton

Dari dulu hingga sekarang perangkat Masjid Agung Keraton Buton tetap konsisten dalam menjaga kebiasaan beribadah yang sudah dipraktikkan oleh para leluhur mereka. Mulai dari sholat wajib, ibadah sunah upacara pelantikan, doa bersama serta ibadah-ibadah lainnya.¹⁸

Ada kegiatan ibadah menarik yang menjadi ikon masyarakat Keraton Buton khususnya dan masyarakat

¹⁷ Sumber penulis ketika melakukan penelitian pada tanggal 2 Februari 2017, Guci ini pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat air untuk berwudhu, diletakkan diteras masjid dengan maksud bahwa orang yang masuk masjid harus bersuci terlebih dahulu.

¹⁸ Hasil wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin (Kepala Bidang Kebudayaan Kota Bau-Bau sekaligus sebagai Perangkat masjid agung keraton dengan jabatan Tungguna aba), pada tanggal 4 Februari 2017 di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bau-Bau, Pukul 09:00

Kota Bau-Bau pada umumnya yaitu Ritual Malam qunut pada bulan Suci Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan suci Ramadhan, dan selalu dihadiri oleh Pejabat Pemerintah setempat beserta jajarannya dan seluruh masyarakat yang beragama Islam yang bermukim di sekitar Keraton Buton bahkan dari luar pulau Buton sangat antusias dalam mengikuti acara ritual tersebut.¹⁹

Tradisi bulan Ramadhan di Masjid Agung Keraton Buton yang masih dijaga hingga kini yaitu pelaksanaan shalat tarwih di beberapa malam Ramadhan, seperti malam pertama (*Tembaana Bula*²⁰), Malam Nuzul Quran ke-17 (*Qunua*²¹), malam 27 (*Qadiri/ lailatur Qadar*). Pada malam tersebut shalat tarwih dilaksanakan tepat pada pukul 00.00 malam yang dirangkai dengan sahur bersama yang dilakukan perangkat Masjid Agung Keraton Buton bersama pemerintah daerah. Ritual qunut digelar dalam rangka menyambut malam turunnya alquran dan malam

¹⁹ Hasil wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin....

²⁰ Tembaana Bula dalam bahasa buton berarti menembak bulan, yaitu sebuah prosesi rukyatul hilal yang dilakukan pada malam 30 umur bulan, jika hilal terlihat maka segera diledakkan meriam tanpa peor, sebagai informasi kepada seluruh masyarakat keraton buton untuk mengawali puasa, begitu pula dalam mengakhiri puasa atau beridul fitri

²¹ Qunua adalah ritual dalam dalam bulan suci Ramadhan yang dilakukan pada malam ke 17 Ramadhan, dengan ditandai seorang imam dalam rakaat terakhir shalat witir membaca doa qunut.

Lailatul Qadar. Ritual itu sudah dibudayakan sejak Agama Islam masuk ke Pulau Buton pada abad 15 Masehi.²²

Fakta di lapangan, usai pelaksanaan shalat tarawih, dilanjutkan dengan sahur bersama masyarakat pemerintah dan para perangkat Masjid Agung Keraton Buton di Baruga Keraton Buton yang berada tepat di depan Masjid Agung Keraton Buton. Sebelum santap sahur, perangkat mesjid membacakan doa yang kemudian mempersilahkan para tamu untuk santap sahur.

Setiap acara yang berlangsung di Masjid Agung Keraton Buton selalu di pandu oleh perangkat masjid atau *sara kidina*²³ yang berjumlah 16 orang yang berfungsi sesuai tugasnya msing-masing. Rincian tugas perangkat masjid yaitu :

- a. *Lakina Agama*²⁴ : 1 orang
- b. Imam Masjid²⁵ : 1 orang

²² Hasil wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin (Kepala Bidang Kebudayaan Kota Bau-Bau sekaligus sebagai Perangkat masjid agung keraton dengan jabatan Tungguna aba), pada tanggal 4 Februari 2017 di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bau-Bau

²³ Sara kidina merupakan bahasa buton yang berarti tiang kecil atau perangkat masjid agung keraton buton, dan ada juga namanya sara ogena artinya tiang besar, dalam hal ini pemerintah kesultanan Buton

²⁴ Lakina agama dalam kebudayaan timur tengah berarti kabi, kabi ini sebagai pimpinan agama yang menguasai hukum-hukum syar'i, dan kemudian dia berfatwa dan memberikan solusi dari segala masalah yang ada.

²⁵ Imam Masjid adalah Pimpinan spiritual ketika beribadah kepada sang Pencipta, dari sumber yang didapat penulis bahwa imam masjid agung keraton buton adalah syekh syarif muhammad, karena dianggap memiliki kelebihan, dan orang yang menjadi kepercayaan sultan pada masa itu.

- c. Khatib : 4 orang
- d. *Moji*²⁶ (Bilal) : 10 orang, yang terdiri dari :
- *Tungguna Aba*²⁷ : 2 orang
 - *Tungguna Toba*²⁸ : 2 orang
 - *Tungguna Bula*²⁹ : 2 orang
 - *Bisa Patamiana*³⁰ : 4 orang

Ada banyak kebiasaan yang menjadi hal istimewa dari Masjid Agung Keraton Buton ini. Menjelang shalat, para pengurus masjid datang dan menyandarkan tongkat jabatannya, berderet di tempat khusus. Tongkat tampaknya mewakili sesuatu yang penting. Tongkat

²⁶ *Moji* adalah muadzin yang berjumlah 10 orang, yang diambil berbagai empat macam turunan yaitu dari keturunan *mojina* kalau, *mojina* peropa, *mojina* silea, *mojina* waberongalu.

²⁷ *Tungguna aba*, asal kata *tunggu* yang berarti menjaga, *aba* berarti bertanya, jadi *tungguna aba* berarti menunggu orang yang bertanya yang ditugaskan kepada dua orang *moji*, yang berkaitan dengan agama, adat istiadat keraton buton, serta yang berkaitan dengan masjid agung keraton buton.

²⁸ *Tungguna toba* adalah jabatan kedua setelah *tungguna aba*, *tungguna* berarti penjaga, *toba* berarti tempat menyimpan uang, sehingga dikatakan *tungguna toba* itu adalah bendahara, yang bertugas mengatur masuk dan uang keluar dan dilaporkan kepada imam masjid, selain bertugas mengatur keuangan masjid, dalam waktu tertentu *tungguna toba* bisa menggantikan *tungguna aba*, jika *tungguna aba* berada diluar daerah, meninggal dunia atau diberhentikan sementara, maka *tungguna toba* bisa mengambil alih tugas tersebut dalam sementara waktu.

²⁹ *Tungguna Bula* adalah asal kata dari *tunggu* yang berarti penjaga, *bula* yang berarti bulan. *Tungguna bula* adalah penjaga bulan yang bertugas mengatur penjadwalan kalender hijriyah, mengumkan kepada sultan kapan mengawali puasa dan mengakhiri.

³⁰ *Bisa Patamiana* adalah penasihat spiritual sultan yang diambil dari para *moji* yang berjumlah 10 orang

khusus untuk pengkotbah, diikat sejajar tiang mimbar. Kesungguhan tercermin dari keseriusan imam yang duduk berkonsentrasi, sebelum memimpin shalat. Jamaah mulai berdatangan. Imam melakukan shalat terlebih dulu, sebelum melangkahkan kaki di sepanjang kain putih, menuju ke depan mimbar.³¹

Ada empat orang yang bertugas mengumandangkan adzan. Kesan sakral tampak kuat dalam ritual sebelum shalat dimulai. Ritual sebelum shalat dimulai terlihat rumit, namun semua yang dilakukan merupakan tradisi turun temurun, yang penuh dengan makna simbolis. Makna yang dicoba untuk dipertahankan demi nilai-nilai luhur bagi orang Buton. Khatib dan *moji* melakukan tugasnya secara bergilir. Perangkat semacam itu tak dimiliki masjid lain di Nusantara. Peran atau fungsi para perangkat masjid ini sangat terlihat dengan jelas pada saat hendak melaksanakan sholat jum'at.³²

Hari Jumat adalah saat tersibuk bagi para anggota dewan masjid. Pada hari itu, bedug akan dipukul sebanyak lima kali, sejak pukul enam pagi, hingga pukul sebelas, yakni menjelang shalat Jumat. Petugas pemukul bedug disebut tunggana ganda, tidak boleh melebihi atau mengurangi jumlah pukulan, dan irama yang telah

³¹ Abdul Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton*, Jakarta : INIS, 1995, Hal. 157

³² Abdul Rahim Yunus, *Posisi,...*Hal. 159

ditetapkan. Pakaian mereka merupakan kain tenun khas Buton.³³

Berbeda dengan *lakina* agama dan petugas lain yang memakai pakaian berwarna putih. Beban mental yang ditanggung semua anggota pengurus masjid cukup berat. Dimana tatacara shalat jum'at di Masjid Agung Keraton Buton sangat unik dan berbeda dengan masjid pada umumnya.³⁴

Berikut ini tata cara shalat jum'at berjamaah di Masjid Agung Keraton Buton yaitu sebagai berikut :³⁵

1. Dari rumah kita niat ke mesjid untuk shalat Jumat. Sampai di dalam mesjid sebelum duduk kita melaksanakan shalat sunnat tahiyatul mesjid dua rakaat dan setelah selesai tetap duduk sambil zikir sesuai apa yang dikehendaki. Bagi aparat mesjid disamping samping niat beribadah ditambah dengan niat itikaf. Pukul 09.00 setelah beduk pertama semua

³³ Hasil wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin (Kepala Bidang Kebudayaan Kota Bau-Bau sekaligus sebagai Perangkat masjid agung keraton dengan jabatan Tungguna aba), pada tanggal 4 Februari 2017 di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bau-Bau

³⁴ Hasil wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin.....

³⁵ Muhammad Alifudin, *Fiqh Keraton Diskursus Hukum Islam Dalam Bingkai Tradisi Lokal Pada Masyarakat Buton* , Makalah di Sampaikan pada Annual International Coference On Islamic Studies (AICIS) Ke-13, tanggal 18-23 November 2013 di Mataram, Hal. 14

para mokimu masuk mengaji samapai para *moji* (bilal) masuk.³⁶

2. Para *moji* mulai datang berhenti sebentar untuk beristirahat lalu masuk, sunnat tahiyatul masjid lalu itikaf melaksanakan zikir khusus yang bertalian dengan tugasnya.³⁷
3. Masuk salah satu *moji*, para *mokimo* berhenti. Tugas khusus *mokimo* setelah mengaji itu menjemput (*sarawi*) para petinggi masjid dari khatib sampai lakina agama. Pukul 11.00 semua aparat telah hadir. Pukul 11.30 semua aparat masuk termasuk lakina agama. Yang tinggal hanya iman. Imam duduk di *gode-gode*³⁸ (semacam pavilium) untuk memulai tugas keimaman yang bersifat sakral dan Imam duduk menghadap utara. Pukul 11.55 imam masuk langsung disebelah kiri dekat gendang dan melaksanakan shalat sunat dua rakaat. Setelah salam imam langsung ke mihrabnya dengan diantar salah seorang dari *tungguna ganda*. Masuknya imam ke mihrabnya merupakan menutup dari semua shalat sunat para jamaah.³⁹

³⁶ Ibid. hal. 14

³⁷ Ibid. hal. 15

³⁸ Gode-gode dalam bahasa buton yaitu tempat untuk istirahat sejenak.

³⁹ Ibid. Hal 16

4. Petugas azan melapor kepada imam berkenaan dengan keberadaan aparat yang hadir dan yang tidak hadir dengan menyebutkan alasannya. Laporan terakhir memohon izin untuk melaksanakan azan pertama. Kemudian berdiri azan empat (4) orang. Setelah azan maka semua jamaah melaksanakan shalat sunnat qalbiyah jumat. Sesudah itu imam berbalik menghadap mamun kemudian memberi izin kepada petugas khatib untuk bersiap melaksanakan tugasnya. kemudian Khatib berkemas sementara itu petugas pembawa tongkat bersiap untuk berdiri mengambil tongkat di tempatnya. Diawali dengan pembacaan hadist yang dirujuk kepada semua jamaah sebagai peringatan agar supaya jangan ada yang ribut, tetap mendengarkan semua isi khutbah. Setelah pembacaan hadist itu khatib berdiri menuju petugas pembawa tongkat, diserahkan dan diterima khatib. Khatib berjalan ke depan mimbar. Kemudian bilal membaca salawat atas nabi dan khatib pun melangkah naik sampai ketempat berdirinya dan berhenti. *Moji* membaca salah satu doa lalu khatib duduk dan khatib berbalik menghadap mamun, lalu memberi salam dan duduk serta menunduk di atas kepala tongkat sambil menunggu selesainya azan kedua.⁴⁰

⁴⁰ Ibid. Hal 16

5. Setelah azan kedua khatib berdiri membawakan khutbah jumat yang pertama dan kedua sampai selesai dan turun ke tempat duduknya serta melaporkan tugasnya telah selesai kepada imam. Iqamapun dikumandangkan oleh petugas azan kedua dan semua berdiri untuk melaksanakan shalat jumat yang dipimpin langsung oleh imam. Setelah salam maka shalat jumat selesai. Bersama Jamaah umum masing-masing meneruskan sendiri-sendiri sampai dengan doa. Selanjutnya Imam berbalik untuk zikir Jumat khusus bersama aparat sampai dengan doa lalu masing-masing aparat mesjid shalat sunnat bada jumat diteruskan zikir khusus masing-masing sampai membaca doa pula. Setelah itu imam berbalik kepada aparat dan petugas azan kedua membaca surat Yasin yang diikuti semua aparat sampai selesai dan ditutup dengan doa oleh pembawa azan pertama. Kemudian semua aparat berjabat tangan dengan imam, sebagai tanda bahwa semua rangkaian shalat jumat selesai. Biasanya setelah zikir dan tahlil , aparat mesjid melayani hajat dan keperluan masyarakat secara pribadi untuk minta di doakan.⁴¹

⁴¹ Dari rangkaian tata tertib sholat jum'at ini penulis juga menyaksikan secara langsung proses pelaksanaan sholat jum'at yaitu pada tanggal 3 Februari 2017, ketika melaksanakan penelitian di masjid agung keraton buton

Di era Indonesia modern, pengurus masjid tidak diperbolehkan berpolitik karena dapat mengganggu independensi dewan masjid. Mereka juga setiap saat bisa dicabut wewenang dan jabatannya, ketika membuat kesalahan. Mereka sama sekali tidak boleh melakukan kesalahan prosedur, dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai penganut kesetaraan, proses penggantian salah satu pengurus masjid, dilakukan melalui musyawarah bersama. Keberadaan para pengurus masjid ini begitu penting bagi masyarakat di lingkungan keraton.⁴²

Ada orang yang khusus bertugas untuk mengurus jenazah dan upacara kematian. Tugas lakina agama dan imamu jauh lebih berat, karena setiap hari harus berzikir dan mendoakan keselamatan, serta kesejahteraan rakyat Buton. Petugas juga wajib mendaraskan zikir setiap hari, yang digilir setiap satu minggu. Unikny, jika banyak bencana dan wabah yang menimpa, masyarakat mempertanyakan upaya para pengurus masjid dalam mendoakan keselamatan mereka.⁴³

Beban kepercayaan itu begitu besar. terkadang sulit untuk dicerna. Para pengurus masjid, sebelum menjalankan tugas terlebih dahulu dilantik dengan penyerahan tongkat sebagai surat keputusannya. Khatib

⁴² Muhammad Alifudin, *Fiqh*,...Hal. 12

⁴³ Ibid, Hal.13

mempunyai tanggung jawab menjaga ketertiban lingkungan keraton, termasuk menjaga wabah penyakit. Bila dalam sepekan setelah khutbah di masigi ternyata terjadi bencana maka sang khatib pun akan dicopot dari jabatannya. Inilah salah satu warisan budaya atau peninggalan sejarah yang masih bisa kita lihat wujudnya secara utuh di Pulau Buton sampai saat ini. Pemerintah setempat masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan melestarikan warisan budaya khususnya di Benteng Keraton Buton.⁴⁴

4. Peran Masjid Agung Keraton Buton terhadap Masyarakat Keraton Buton

Sebelum datangnya Islam dipulau Buton sudah beridiri sebuah kerajaan dengan system kepercayaan animisme. Selama masa pra Islam, di Buton telah berkuasa enam orang raja, dua diantaranya adalah wanita (*WaKaakaa* dan *Bulawambona*). Seiring dengan perkembangan kerajaan Buton terutama dalam bidang perdagangan dan pelayaran, Islam kemudian masuk ke Buton pada akhir abad ke-15 M dibawa oleh seorang pedagang yang berasal dari Gujarat.⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin..

⁴⁵ Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari (Pemerhati Budaya Keraton dan Pelestari Naskah Buton Serta Pemandu Keraton), pada tanggal 8 Februari 2017

Pada awal abad ke-16 M seorang ulama yaitu Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Fathani mulai menyebarkan agama Islam di Buton. Beliau merupakan salah seorang yang paling berjasa dalam perkembangan penyebaran Islam di Buton.

Menurut beberapa riwayat bahwa Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani berasal dari Gujarat, sebelum sampai di Buton beliau pernah tinggal di Johor, selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur), kemudian beliau sekeluarga berhijrah ke Pulau Batu atas yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Buton. Di Pulau tersebut, Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani bertemu Imam Pasai yang sedang dalam perjalanan kembali dari Maluku menuju Pasai (Aceh). Imam Pasai menganjurkan Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani pergi ke Pulau Buton untuk menghadap Raja Buton.⁴⁶

Syeikh Abdul Wahid setuju dengan anjuran tersebut, lalu beliau datang menemui Raja Buton yang sedang memerintah saat itu yaitu Raja Mulae (Raja Buton ke-5) dan mendapat sambutan baik dari Raja dan masyarakat Buton. Beliau lalu mulai menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat Buton. Namun raja Mulae

⁴⁶ Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari....

wafat sebelum memeluk Islam dan kemudian digantikan oleh Raja HaluOleo atau dikenal pula dengan sebutan Raja Murhum.⁴⁷

Pada saat Raja Murhum mulai memerintah Kerajaan Buton sebagai raja Buton ke-6 atau Sultan Buton yang pertama. Kerajaan Buton resmi menjadi sebuah Kesultanan pada saat dilantiknya Raja Murhum menjadi Sultan Buton yang pertama pada tahun 1511 M, pengangkatannya sebagai sultan mendapat persetujuan langsung dari Kekhalifahan Ustmaniah. Setelah dilantik beliau memiliki gelar Sultan *Kaimuddin Khalifatul Kamis*.⁴⁸

Dari sinilah berkat usaha Syekh Abdul wahid Kerajaan Buton berubah nama menjadi menjadi Kesultanan Buton. Maka dibangunlah masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan, tempat berdoa dan persemadian oleh para ulama pada saat itu. Masjid ini merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam tatanan masyarakat Buton, karena merupakan simbol ke-Islaman yang menjadi kepercayaan baru bagi masyarakat setempat.⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari...

⁴⁸ Muhammad Alifudin, *Islam Buton (Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal)*, Disertasi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Hal. 198

⁴⁹ *Ibid*, Hal. 200

Fungsi masjid pada saat itu selain tempat ibadah shalat lima waktu, shalat sunah tarawih, shalat ied digunakan juga sebagai tempat musyawarah oleh Sultan dan tempat semedi ketika masyarakat mendapat bencana, dan ketika Kesultanan sedang dalam bahaya. Melalui masjid paham-paham ke Islaman diajarkan kepada anak-anak dan masyarakat sekitar sehingga dengan berputarnya waktu paham animisme yang dulunya menjadi kepercayaan masyarakat menjadi pudar. Namun tidak hilang dalam praktek kehidupan masyarakat, sebelumnya masyarakat setempat ketika dilanda musibah, mereka membuat sesajen dan membawa sesajen tersebut di pohon yang dianggap keramat. Namun setelah Islam mulai berkembang, hal tersebut berubah, dimana mereka berdoa di dalam masjid sambil memohon pertolongan dari yang Maha Kuasa kemudian setelah itu makan bersama di halaman masjid.⁵⁰

B. Sejarah Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Dengan Suara Adzan di Lubang Bukit

Cerita penentuan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton penuh dengan cerita mistis. Cerita itu berkembang di masyarakat dan termaktub dalam sejarah Keraton Buton.

⁵⁰ Ibid, Hal. 202

Sejatinya ada masjid di Kesultanan Buton sejak Sultan Buton pertama pada abad ke XV, dalam hal ini Sultan Murhum, akan tetapi masjid itu terbakar bersama rumah-rumah penduduk karena perang saudara yang terjadi pada Kesultanan Buton abad ke XVII M. Dalam perang saudara ini di menangkan oleh La Ngkariri (*Omputo Sangia*⁵¹) dengan gelar Kesultanan Sakiyuddin Darul Alam. Oleh karena dahsyatnya pertempuran peredaran hari pun tidak di ketahui lagi. Bahkan masyarakat setempat banyak yang mengasingkan diri di tempat yang lebih aman.⁵²

Pada masa abad ke XVII M banyak ulama-ulama besar yang menyiarkan Islam di Buton, seperti Abdullah Mojino Kalau, Hadji Ipada, Imam Malanga, Syarif Muhammad (*Saidi Raba*⁵³), Said Alwi. Mereka ini kembali menyebarkan Islam di Buton karena masyarakat pedalaman banyak yang kembali pada kepercayaan animisme. Hal ini

⁵¹ Omputo Sangia berarti sultan yang memiliki karomah yang tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang dan sebutan omputo sangia identik dengan sebutan untuk kaum bangsawan di kesultanan buton pada masa itu

⁵² Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari (Pemerhati Budaya Keraton dan Pelestari Naskah Buton Serta Pemandu Keraton), pada tanggal 8 Februari 2017, Lihat Juga Mulku Zahari, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) Jilid I*, Diterbitkan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta, 1977. Hal, 65

⁵³ Saidi Raba yaitu panggilan untuk Syekh Syarif Muhammad selama mendakwakan Islam di Buton pada Abad Ke-17 M. Dipanggil saidi raba karena setiap dia mendakwakan syiar islam selalu menggunakan biola, biola dalam bahasa buton berarti raba

disebabkan oleh perang saudara antara Sultan La Tumparasi dan Langkariri (Sakiyudin Darul Alam) yang sangat dahsyat.⁵⁴

Dalam perang ini di menangkan oleh La Ngkariri (Sakiyudin Darul Alam). Setelah perang tersebut berakhir keadaan kembali kondusif, rumah-rumah penduduk kembali di bangun, dan masjid pula kembali di bangun. Akan tetapi pada saat itu terjadi kebingungan di benak Sultan La Ngkariri (Sakiyudin Darul Alam), maka oleh karena itu dia memerintahkan kepada Syarif Muhammad untuk menetapkan tempat di bangun masjid karena dianggap mempunyai kesaktian ilmu tarekat yang tinggi.⁵⁵

Syarif Muhammad bin Syarif Sulaiman, kalau diruntut keatas langsung kepada husain, sehingga masyarakat buton menyakini ia adalah ahlul bait, guru Syarif Muhammad bin Syarif Sulaiman adalah Imam Pasai yang bernama Ahmad bin Qais Al Aidrus yang membekali muridnya dengan berbagai macam disiplin ilmu sehingga siap untuk berdakwah di Buton. Karena disaat mengunjungi pulau Buton beliau langsung menyiarkan dakwah atau syiar Islam. Suatu waktu Syarif Muhammad ia berjalan-jalan dan naik di sebuah bukit, di bukit itu ia melihat lubang dan pada lubang itu ia melihat bayangan serta mendengar suara orang yang sedang

⁵⁴ Muhammad Alifudin, *Islam...*Hal. 207

⁵⁵ Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari (Pemerhati Budaya Keraton dan Pelestari Naskah Buton Serta Pemandu Keraton), pada tanggal 8 Februari 2017

mengumandangkan suara Adzan sembahyang Jum'at. Karena mendengar itu maka Syarif Muhammad menyatakan bahwa pada hari itu adalah hari Jum'at dan langsung mereka sembahyang Jum'at di tempat itu. Di tempat itu pulalah di bangun masjid, inilah asal usul Masjid Agung Keraton Buton yang sekarang. Dan kemudian arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton di hadapkan pada lubang tersebut.⁵⁶

Syarif Muhammad dikenal sangat taat pada syariat Islam dan patuh dalam menjalankan syariat Islam. Masyarakat setempat percaya bahwa Syarif Muhammad tidak hanya menguasai ilmu agama yang sangat tinggi tapi menguasai juga ilmu Tasawuf, sehingga dengan ilmu dan karomah dari Syarif Muhammad masyarakat dengan mudah menerima apa yang telah di alami Syarif Muhammad, bahwasanya telah menedengar suara Adzan dari lubang tersebut, karena tidak semua orang yang bisa melihat bayangan atau suara Adzan dari lubang itu, hanya orang-orang yang memiliki kelebihan dan ilmu tasawuf yang sangat tinggi.⁵⁷

⁵⁶ Mulku Zahari, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) Jilid II*. Diterbitkan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta, 1977. Hal, 89

⁵⁷ Hasil wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin (Kepala Bidang Kebudayaan Kota Bau-Bau sekaligus sebagai Perangkat masjid agung keraton dengan jabatan Tungguna aba), pada tanggal 11 Februari 2017 di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bau-Bau

C. Perhitungan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Menggunakan Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan dua metode dalam mengukur keakurasian arah kiblat masjid agung keraton, yaitu metode *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat Lokal*.

1. *Azimuth Kiblat*

Yang dimaksud Azimuth Kiblat adalah busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat.⁵⁸ Rumus menghitung azimuth kiblat yaitu :⁵⁹

- a. Jika $B = UT (+)$; Azimuth Kiblat = B (tetap)
- b. Jika $B = UB (+)$; Azimuth Kiblat = $360^\circ - B$
- c. Jika $B = ST (-)$; Azimuth Kiblat = $180^\circ - B$
- d. (dengan catatan B dpositipkan)
- e. Jika $B = SB (-)$; Azimuth Kiblat = $180^\circ + B$ (dengan catatan B dpositipkan).

Contoh kasus, hitunglah arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau dengan Lintang $-5^\circ 28' 27,11''$ dan Bujur $122^\circ 36' 7,92''$ ⁶⁰ ?

Jawab :

$$\text{Lintang Tempat } (\Phi^x) = -5^\circ 28' 27,11'' \text{ (LS)}$$

⁵⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak*,...Hal. 183

⁵⁹ Ibid, Hal. 184

⁶⁰ Data lintang tempat dan bujur tempat di dapat melalui aplikasi google earth

$$\text{Bujur Tempat } (\lambda^x) = 122^\circ 36' 7,92'' \text{ (BT)}$$

$$\text{Lintang Ka'bah } (\Phi^k) = 21^\circ 25' 21,04'' \text{ (LU)}$$

$$\text{Bujur Ka'bah } (\lambda^k) = 39^\circ 49' 34,33'' \text{ (BT)}$$

$$\text{SBMD (C)} = \text{BT} - \text{BK} = 82^\circ 46' 33,7''$$

Masukan data ke dalam Rumus arah kiblat :

$$\text{Cotan B} = \tan \Phi^k \cdot \cos \Phi^x \div \sin C - \sin \Phi^x \div \tan C^{61}$$

- Cara pejet kalkulator untuk menghitung arah kiblat :⁶²
Pejet tombol secara berturut-turut shift tan (tan 21° 25' 21,04'' x cos (-) 5° 28' 27,11'' ÷ sin 82° 46' 33,7'' – sin (-) 5° 28' 27,11'' ÷ tan 82° 46' 33,7'')X⁻¹ =shift kemudian muncul bilangan 67° 54' 49,8''.

Berarti arah kiblat masjid agung keraton buton = 67° 54' 49,8'' (UB)

- Mencari zimuth kiblat
Dari hasil perhitungan diatas, bahwa arah kiblat masjid agung keraton buton = 67° 54' 49,8'' (UB) pertanyaan selanjutnya berapakah azimuth kiblat masjid agung keraton buton ? azimuth kiblat masjid

⁶¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak*,...Hal.185

⁶² Slamet Hambali, *Ilmu*,...Hal. 185

$$\text{agung keraton buton} = 360^\circ - 67^\circ 54' 49,8'' = 292^\circ 5' 10,2''^{63}$$

2. *Rashdul Kiblat Lokal*

Bayangan arah kiblat atau *Rashdul Kiblat* adalah bayangan setiap benda yang berdiri tegak lurus dipermukaan bumi berimpit dengan arah kiblat, sehingga langsung menunjukkan arah kiblat. Untuk menghitung *Rashdul Kiblat Lokal* dapat dilakukan dengan Rumus:⁶⁴

$$\begin{aligned} \text{Cotan P} &= \cos b \times \tan Az \\ \text{Cos (C - P)} &= \text{cotan a} \times \tan b \times \text{cos P} \\ \text{C} &= (\text{C - P}) + \text{P} \\ \text{Bayangan} &= \text{C} : 15 + \text{MP} \end{aligned}$$

Keterangan :

a = jarak antara kutub utara dengan Deklinasi Matahari diukur sepanjang lingkaran Deklinasi

b = jarak antara Kutub Utara langit dengan Zenit

P = Sudut Pembantu

C = Sudut waktu matahari, yakni busur pada garis edar harian matahari antara lingkaran meridian dengan titik pusat matahari yang sedang membuat bayang-bayang menuju arah kiblat.

⁶³ Hasil perhitungan penulis ketika menghitung arah kiblat dan azimuth kiblat masjid agung keraton buton kota bau-bau pada tanggal 30 januari 2017

⁶⁴ Zainul Arifin, *Ilmu,...* Hal. 24-25

Az = azimuth arah kiblat yaitu besarnya sudut sudut yang dihitung dari titik Utara sejati sampai garis yang menuju arah kiblat searah jarum jam.

MP = Meridian Pas yaitu waktu pada saat matahari tepat di titik kulminasi

Intr = Interpolasi, selisih waktu antara dua tempat

Perhitungan bayangan arah kiblat (*Rashdul Kiblat*) untuk Masjid Agung Keraton Buton pada tanggal 5 februari 2017.

Data :Lintang tempat (Φ) = $5^{\circ} 28' 27,11''$ (LS)

Bujur tempat (λ) = $122^{\circ} 36' 7,92''$ (BT)

Arah kiblat = $22^{\circ} 4' (B - U)^{65}$

Deklinasi matahari (δ) = $-15^{\circ} 47' 17''^{66}$

Equation of time (e) : $-00^j 14^m 0,2^{d67}$

Unsur : Az = $90^{\circ} - \text{Arah Kiblat} = 90^{\circ} - 22^{\circ} 4' = 67^{\circ} 56'$

a = $90^{\circ} - \delta = 90^{\circ} - (-13^{\circ} 47' 17'') = 103^{\circ} 47' 17''$

b = $90^{\circ} - \Phi = 90^{\circ} - (5^{\circ} 28' 27,11'') = 84^{\circ} 31' 32,89''$

MP = $12^j - e = 12^j - 00^j 14^m 0,2^d = 12^j 14^m 0,2^d$

Intr = $(\lambda - \lambda_D) : 15 = (122^{\circ} 36' 07,92'' - 120^{\circ}) : 15 = 0^{\circ} 10' 24,53''$ Perhitungan :

Cotan P : $\cos b \times \tan Az$

⁶⁵ Data arah kiblat didapat dari Soft Ware Mizwala Kibla Finder karya Hedro Setyanto

⁶⁶ Data diambil Soft Ware Winhisab Kemenag, pada tanggal 2 Februari 2017

⁶⁷ Ibid

$$\text{Cotan } P : \cos 95^{\circ} 28' 27'' \times \tan 67^{\circ} 56' = -76^{\circ} 45' 27,7''$$

$$P = -76^{\circ} 45' 27,7''$$

$$\text{Cos } (C - P) = \text{cotan } a \times \tan b \times \text{cos } P$$

$$\text{Cos } (C - P) = \text{cotan } 103^{\circ} 47' 17'' \times \tan 95^{\circ} 28' 27'' \times \text{cos } -76^{\circ} 45' 27,7''$$

$$(C - P) = 54^{\circ} 5' 7,23''$$

$$C = (C - P) + P$$

$$C = 54^{\circ} 5' 7,23'' + -76^{\circ} 45' 27,7''$$

$$C = -22^{\circ} 40' 20,47''$$

$$\text{Bayangan} = C : 15 + \text{MP}$$

$$\text{Bayangan} = -22^{\circ} 40' 20,47'' : 15 + 12^{\text{j}} 14^{\text{m}} 0,2^{\text{d}} = 10^{\circ} 43' 20,64''$$

$$10^{\text{j}} 43^{\text{m}} 20,64^{\text{d}}$$

$$\text{Interpolasi} = \frac{00^{\text{j}} 10^{\text{m}} 24,53^{\text{d}} -}{10^{\text{j}} 32^{\text{m}} 56,11^{\text{d}} \text{ WITA}}$$

$$10^{\text{j}} 32^{\text{m}} 56,11^{\text{d}} \text{ WITA}$$

Jadi pada tanggal 5 februari 2017 jam 10 : 32:56,11 (WITA) semua bayangan yang membelakangi benda yang berdiri tegak dimasjid agung keraton buton langsung menunjukkan arah kiblat bagi keraton.⁶⁸

⁶⁸ Hasil perhitungan penulis dalam menghitung rashdul kiblat lokal masjid agung keraton buton pada tanggal 5 Februari 2017

D. Pengukuran Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Menggunakan Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat

Dalam mengukur arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton, penulis menggunakan metode *azimuth kiblat* dan *rashdul kiblat* dengan mengaplikasikan program mizwala *Qibla Finder* karya Hendro Setyanto. Program ini memiliki akurasi yang sangat akurat. Alat ini cukup sederhana dan praktis sehingga dapat digunakan dengan mudah. Hal inilah yang membuat penulis menggunakan program ini, karena daerah tempat penelitian cukup sulit dijangkau.

Berikut penjelasan mengenai tata cara Penggunaan atau pemakaian *Qibla Finder* yaitu :⁶⁹

1. Siapkan data Posisi Matahari (as-Simtu), Bayangan Gnomon (mizwah) dan arah kiblat dengan menggunakan program dan Cocokkan Jam yang hendak digunakan. Dengan GPS lebih baik
2. Siapkan waterpass untuk mengukur level bidang dial
3. Benang (min.1 meter) sebagai penanda
4. Perhatikan bayangan tongkat istiwa catat waktunya kemudian letakkan benang di tengah bayangan

⁶⁹ Data diambil dari soft ware Mizwala Qibla Finder karya Hendro Setyanto

5. Putar bidang dial => benang bayangan berada pada angka 'MIZWAH' yang sesuai.
6. Pindahkan Benang pada arah Kiblat yang sesuai

Contoh kasus, pengukuran arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton pada tanggal 4 februari 2017 :⁷⁰

Lintang	: 5° 28'
Bujur	: 122° 36'
Jam	: 11 : 00 WITA
Interval	: 5 menit
Azimuth Kiblat	: 292° 4' ⁷¹

Pengukuran hari pertama di Masjid Agung Keraton Buton dengan menggunakan metode azimuth kiblat dan dibantu dengan alat mizwala pada tanggal 4 Februari 2017, penulis menemukan fakta lapangan bahwa arah kiblat Masjid

⁷⁰ Hasil eksperimen penulis ketika melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan menggunakan software Mizwala Qibla Finder pada tanggal 4 februari 2017 di halaman Masjid Agung Keraton Buton

⁷¹ Data diambil dari program mizwala kibra finder karya Hendro Setyanto

Agung Keraton Buton melenceng 16° kurang kearah Utara.⁷² Masjid tersebut hanya memiliki azimuth kiblat sebesar $276^\circ 4'$. Azimuth kiblat masjid agung keraton buton seharusnya $292^\circ 4'$. Jadi $292^\circ 4' - 276^\circ 4' = 16^\circ$ ⁷³.

Pengukuran hari kedua di Masjid Agung Keraton Buton dengan menggunakan metode *Rashdul kiblat* pada 5 februari 2017 dimana saat itu rashdul kiblat terjadi pada jam 10 : 32 : 56,11 WITA. Kemudian penulis meletakkan mizwala di halaman masjid, data yang diperoleh arah kiblat masjid tersebut $67^\circ 54' 49,8''$ dari arah Utara ke Barat.

Jadi untuk mengetahui *azimuth kiblat* masjid tersebut yaitu $360^\circ - 67^\circ 54' 49,8'' = 292^\circ 5' 10,2''$.

Dari data tersebut diperoleh hasil dari metode *azimuth kiblat* dan *rashdul kiblat* Masjid Agung Keraton Buton yaitu :

- a. *Azimuth kiblat* : $292^\circ 4' - 276^\circ 4' = 16^\circ$
- b. *Rashdul Kiblat* : $360^\circ - 67^\circ 54' 49,8'' = 292^\circ 5' 10,2'' - 276^\circ 4' = 16^\circ 1' 10,2''$.

Kedua metode tersebut ada sedikit selisih yaitu $1' 10,2''$. Hanya berkisar pada menit dan detik tetapi menunjukkan derajat yang sama yaitu 16° .

⁷² Hasil pengukuran penulis ketika setelah beberapa kali mengukur arah kiblat masjid agung keraton buton dengan menggunakan azimuth kiblat dan rashdul kiblat local. Sehingga diperoleh nilai tersebut.

⁷³ Untuk mengetahui kemelencengan arah kiblat masjid agung keraton buton. Azimuth kiblat yang sebenarnya dikurang azimuth kiblat saat ini masjid tersebut, maka diperoleh hasil 16°

BAB IV
ANALISIS KEAKURASIAN ARAH KIBLAT MASJID
AGUNG KERATON BUTON DENGAN SUARA ADZAN

A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan Menggunakan Suara Adzan

Menghadap ke arah kiblat sudah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang hendak melaksanakan shalat. Karena menghadap arah kiblat adalah salah satu syarat sah shalat. Konsep fiqh mengenai arah kiblat baik bagi daerah yang dekat dengan Ka'bah maupun yang jauh darinya telah dijelaskan dalam beberapa kitab. Para ulama telah memberikan batasan- batasan dalam penentuan arah kiblat. Namun tetap saja ketika konsep fiqh tersebut diterapkan dalam kehidupan menuai kontroversial, karena keterbatasan dalam pemahaman konsep fiqh tersebut.¹

Permasalahan ini masih menjadi polemik di tengah-tengah kaum muslimin sampai saat ini. Ada yang berusaha mencari arah kiblat yang harus persis menghadap ke Ka'bah, harus bergeser sedikit ke utara. Ada pula yang berpendapat cukup menghadap arahnya saja yaitu arah barat dan shalatnya tetap sah. Demikian juga dengan masyarakat pengguna Masjid Agung Keraton Buton dalam memahami meluruskan arah kiblat. Namun masih terbatas pada

¹ Hasna Tudar Putri, *Pergulatan Miitos*,...Hal. 95

pengetahuan mereka akan ilmu falak, sehingga masih tetap mengikuti ijtihad pendiri pertama Masjid Agung Keraton Buton, dalam hal ini Syekh Syarif Muhammad.

Secara harfiah *qiblat* senada dengan kata *jihah* yang artinya arah, sedangkan dalam *syara'* kiblat adalah arah yang diharuskan bagi kaum muslimin menghadapnya dan yang menentukan sah atau tidaknya ibadah. Ibadah di sini mencangkup ibadah fardhu dan sunnah, dan dalam hal ini kiblat yang dimaksud adalah Ka'bah. Kalau ditinjau dari asal katanya, *qiblat* yaitu masdar dari asal kata *qobila-yaqbalu-qiblata*². Bahwa yang dimaksud adalah bukanlah suatu garis atau suatu derajat yang mutlak, akan tetapi lebih pada suatu arah yang fleksibel tetapi tetap memiliki batas tertentu.

Dalam ilmu fiqh dijabarkan bahwa penentuan arah kiblat melalui dua cara yaitu *bil ain* yakni bagi yang dimungkinkan melihat Ka'bah secara langsung, umumnya mereka yang radiusnya cukup dekat dan tidak terhalang benda-benda besar seperti bangunan ataupun pegunungan. Yang kedua adalah *bil jihah*, yakni untuk mereka yang relatif jauh dari Ka'bah atau mungkin dekat tapi terhalang sesuatu. Tetapi sekiranya tidak dapat memastikan arah Ka'bah maka cukuplah dengan perkiraan karena orang yang jauh mustahil untuk memastikan ke arah kiblat (Ka'bah) yang tepat dan pasti. Sementara yang dimaksud dengan arah

² Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus, ...*, Hal. 1088

kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.³

Jika ditinjau dari segi jarak antara Arab dan Indonesia dengan jarak yang cukup signifikan, maka dengan cara *bil ain* atau melihat Ka'bah secara langsung tentu tidak bisa dilakukan. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melihat Ka'bah secara langsung, dalam hal ini yang mempunyai karomah, misalnya seperti Sunan Kalijaga dalam menentukan arah kiblat masjid Agung Demak, melihat Ka'bah dengan genggam tanganannya dan masjid di kompleks Makam Sunan Ampel⁴ yang penetapan arah kiblatnya, menurut cerita masyarakat ditetapkan oleh Mbah Bolong dengan cara menunjuk ke arah tertentu dimana disitu kelihatan lobang yang memperlihatkan Ka'bah. Kasus semacam ini tidak hanya terjadi di Jawa, akan tetapi di beberapa daerah seperti halnya yang terjadi di wilayah Indonesia bagian Tengah (WITA), seperti di Keraton Buton, kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara.

Masjid Agung Keraton Buton dalam sejarah didirikan masjid tersebut memiliki cerita mitos yang berkembang di masyarakat Buton sampai sekarang. Sebuah mitos yang cukup sulit untuk dicerna dengan akal pikiran manusia,

³ Slamet Hambali, *Arah Kiblat Perspektif...* 14

⁴ Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi...* Hal. 107

konon Masjid Agung Keraton Buton didirikan oleh Syarif Muhammad, seorang yang memiliki pengaruh kewaliannya di Buton. Pada saat menentukan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton, Syekh Syarif menggunakan bantuan suara Adzan pada sebuah lubang yang terletak disebuah bukit dalam benteng Keraton.

Hingga kini, kenyataan yang terjadi di masyarakat terkait sejarah mitos tersebut, menjadi sebuah keyakinan yang menurut perangkat masjid dan masyarakat Buton adalah patut diimani kebenarannya karena karomah kewalian Syekh Syarif Muhamad tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh di Buton (Al-mujazi Mulku Zahari), bahwasanya masjid ini dibangun setelah terjadinya perang saudara di Keraton Buton, sekitar tahun 17 Masehi. Yang diprakarsai oleh Sultan Darul Alam (La Ngkariri⁵), dengan bantuan Syekh Syarif Muhammad (*saidi raba*⁶). Selanjutnya Syekh Syarif Muhammad berjalan mengelilingi Keraton, pada saat itu juga, beliau menaiki sebuah bukit, diatas bukit itu beliau melihat lubang, dan mendengar suara adzan dan melihat bayangan dalam lubang tersebut. Dengan keilmuan yang

⁵ La ngkariri adalah nama asli Sultan Darul Alam, yang memenangkan perang saudara di Keraton Buton pada saat terjadi konflik

⁶ Sedangkan saidi raba adalah penasehat sultan pada masa itu yang dikenal dan diyakini memiliki ilmu tasawuf dan karomah yang tidak semua orang miliki

beliau memiliki lalu memerintahkan untuk dibangun masjid ditempat itu dengan arah yang beliau tunjuk untuk dijadikan arah kiblat.

Menurut penulis, Syekh Syarif Muhammad sebenarnya paham akan ilmu astronomi dan menguasai disiplin ilmu yang lain sehingga diberi kepercayaan oleh sultan untuk mencari tempat dimana masjid akan dibangun, akan tetapi jika beliau menjelaskan secara astronomi kenapa harus dihadapkan ditempat itu masyarakat setempat akan kesulitan untuk menerima hal tersebut, karena pemahaman mereka yang masih terbatas, sehingga lubang tersebut dijadikan simbol yang sangat penting untuk memahamkan masyarakat setempat bahwasanya Syekh Syarif Muhammad mendengar suara adzan dan melihat bayangan pada lubang tersebut. Maka dari itu masyarakat dengan mudah menerimahnya, karena menyakini ijthad dari Syekh Syarif Muhammad.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari tidak adanya alat-alat falak yang canggih dan memadai untuk mengukur arah kiblat pada saat itu, juga tidak adanya peralatan falak baik tradisional maupun modern seperti saat ini untuk melakukan proses perhitungan untuk diterapkan dalam mengukur arah kiblat. Walaupun demikian apresiasi positif patut diberikan pada tokoh pendiri Masjid Agung Keraton Buton saat itu dalam hal ini Syekh Syarif Muhamad, karena dengan kelebihan atau karomah yang beliau miliki bisa menentukan

arah kiblat Masjid tersebut dengan mendengar dan melihat bayangan pada sebuah lubang yang berada di atas bukit. Dan lubang tersebut merupakan sebuah tempat sakral yang terletak didalam mihrab masjid sebagai simbol yang beliau anggap atau keramat oleh masyarakat keraton buton dimasa itu.

Kepercayaan akan simbol ini dijadikan doktrin oleh para leluhur Keraton Buton, untuk mensakralkan segala hal yang berbau mistik, sehingga kepercayaan akan simbol-simbol itu masih terjaga keutuhannya sampai detik ini. Hal ini menjadi sangat menarik bagi penulis, karena saat ini perkembangan pengetahuan manusia sudah mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, sehingga pola pikir manusia seharusnya tidak terbatas pada satu hal, disamping tidak menafikkan kepercayaan terhadap doktrin leluhur yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Karena pada kondisi saat ini dalam menentukan arah kiblat bisa dilakukan dengan metode *azimuth kiblat* dan *rashdul kiblat* (bayang-bayang matahari) yang keakurasiannya lebih tinggi. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu falak dan tersedianya peralatan falak baik yang sederhana maupun yang modern, maka alangkah baiknya untuk membuka pola pikir untuk menerima hal ini tanpa terikat oleh doktrin yang selama ini menjadi pijakan dalam menyakini segala sesuatu yang berbau mitos.

Pada saat itu Syekh Syarif Muhammad selain mendengar suara adzan beliau juga melihat bayangan pada lubang itu, kemungkinan bayangan ini adalah bayangan Ka'bah, dengan insting dan pengetahuan beliau tentunya. Kemungkinan matahari ketika itu saat berkulminasi diatas Ka'bah atau *Rashdul Kiblat Global*⁷ sehingga semua bayangan yang membelakangi benda itu langsung menghadap ke Ka'bah, maka dengan indikator itu beliau berjihad untuk masyarakat Buton.

Pada bab II dijelaskan bahwa adzan merupakan tanda masuknya waktu shalat, jadi semua kaum muslimin bergegas untuk melaksanakan ibadah shalat sesuai yang telah disyariatkan dalam Islam. Hal ini sejalan dengan kejadian beliau yang terjadi pada kesultanan keraton Buton di masa itu. Dimana pada saat perang saudara peredaran hari tidak diketahui dan masyarakat setempat tidak sempat untuk melaksanakan kewajibannya untuk sholat. Dengan kesaktian Syekh Syarif Muhammad, bahwasanya beliau mendengar suara adzan dalam lubang itu, sehingga memerintahkan kepada seluruh masyarakat keraton untuk melaksanakan shalat. Jadi suara adzan yang didengar oleh Syekh Syarif Muhamad ini dijadikan tanda untuk segera melaksanakan

⁷ *Rashdul Kiblat Global* adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk arah kiblat. Sebagaimana dalam kalender menara Kudus KH Turaichan ditetapkan tanggal 27 atau 28 Mei dan tanggal 15 atau 16 Juli pada tiap-tiap tahun

ibadah shalat yang selama perang saudara ibadah tersebut tidak dilaksanakan.

Masalah kiblat bukan masalah arah atau lainnya, akan tetapi masalah *qolbu*, dalam hal ini keyakinan masyarakat yang telah menyakini kebenaran akan arah kiblat yang telah ditentukan oleh seseorang yang diimani mempunyai karomah yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya ibadah shalat,⁸ maka dengan bayangan yang dilihat oleh Syekh Syarif Muhamad dalam lubang itu dijadikan arah kiblat oleh Syekh Syarif Muhammad dalam melaksanakan ibadah shalat dan kiblat Masjid Agung Keraton Buton sampai saat ini. Kita tidak bisa memastikan bagaimana sejatinya penetapan arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton pada saat itu, mengingat tidak ada bukti autentik yang dengan gamblang menceritakan bagaimana prosesnya, alat apa saja yang dipakai oleh Syarif Muhamad, namun yang pasti hal itu dilakukan oleh Syarif Muhamad, dan masyarakat setempat meyakini kebenarannya sampai detik ini.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menulis peristiwa sejarah dan belum ada media yang dapat dijadikan sarana untuk menuliskan segala peristiwa yang terjadi pada masa itu, walaupun sejatinya peristiwa sejarah itu sangat penting dan berguna untuk merekam jejak

⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak*, Hal. 178

masa lampau agar bisa diketahui oleh masa selanjutnya dan bisa dinikmati oleh generasi-generasi muda saat ini dan yang akan datang, Sehingga mereka dapat belajar dari nilai-nilai sejarah yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, mitos terkait metode penentuan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton, penulis tidak mampu temukan secara mendalam, karena disebabkan oleh faktor masyarakat pada zaman dulu yang memiliki pengetahuan tentang metode penentuan arah kiblat masih sangat minim dan faktor kesadaran mereka untuk penulisan sejarah saat itu masih kurang.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber yang memang paham dengan sejarah Masjid Agung Keraton Buton dalam hal ini perangkat masjid dan tokoh masyarakat buton dijelaskan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, sejak didirikan Masjid Agung Keraton Buton ini hingga saat ini, sudah mengalami lima kali pemugaran. Menariknya, setiap pemugaran tidak pernah mengubah bentuk asli badan masjid. Hanya atap, dan lantai diganti dengan keramik saat direnovasi, sehingga bila dilihat dari luar terlihat biasa-biasa saja. Namun Ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah daerah masih menghormati karomah atau kekeramatan atas kewalian yang dimiliki oleh pendiri awal Masjid Agung Keraton Buton tersebut.

Perangkat masjid dan tokoh adat serta masyarakat Buton sangat menyakini bahwa arah kiblat yang selama ini mereka menghadap sudah benar, karena masjid ini adalah masjid keramat yang didirikan oleh seorang wali yang memiliki karomah di luar kemampuan manusia biasa. Oleh sebab itu walaupun arah kiblat masjid ini tidak persis ke kiblat akan tetapi mereka yakin bahwa arah kiblat masjid tersebut sudah menghadap ke arah Ka'bah. Atas alasan inilah ulama-ulama dari masa kemasa di Kesultanan Buton tidak mempermasalahkan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton. Khawatir jika hal tersebut dipermasalahkan maka akan mengurangi kekhusyuan dalam melaksanakan ibadah shalat, jika ini sampai terjadi maka akan berdampak pada keyakinan masyarakat dan pengunjung masjid tersebut, selain itu juga didukung oleh faktor penghormatan atas ijtihad yang dilakukan oleh Syekh Syarif Muhamad pada zaman dahulu.

B. Analisis Keakurasian Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Dengan Menggunakan Perspektif Ilmu Falak

Sejak pemindahan arah kiblat dari Bait al-Maqdis di Palestina ke Ka'bah Bait al-Haram di Makkah maka mulai saat itu ditetapkanlah bahwa Ka'bah Bait al-Haram di Makkah sebagai kiblat bagi kaum muslimin di seluruh dunia untuk menghadap ketika melaksanakan shalat baik yang wajib maupun sunah, dan ketika mayat seorang muslim dimakamkan. Dengan demikian sudah seharusnya masjid

yang akan dibangun harus menghadap dengan tepat ke arah Ka'bah tersebut dengan cara apapun dan bagaimanapun. Sebagaimana kita ketahui dewasa ini telah ditemukan banyak cara yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat mulai dari cara yang sifatnya klasik sampai modern dengan tingkat keakuratan yang beragam. Sistem perhitungan modern biasanya lebih akurat daripada yang klasik dengan alasan bahwa data-data yang digunakan dalam perhitungan modern dianggap lebih lengkap dan teliti ditambah lagi dengan bantuan alat-alat hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat maju.⁹

Namun sistem perhitungan klasik juga tidak bisa diabaikan karena ada beberapa sistem perhitungan klasik yang juga bisa dianggap akurat. Metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan *Rashd al-Kiblat*¹⁰ adalah salah satu contoh metode yang sering digunakan sejak dulu sampai sekarang dalam menentukan arah kiblat dan hasilnya pun terbilang akurat.

Berbicara tentang Masjid Agung Keraton Buton, banyak hal menarik yang akan kita jumpai, sebab cerita yang berkembang di masyarakat, banyak cerita mitos yang ada di

⁹ Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Al-Ijabah Gunung Pati Semarang*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012, Hal. 64

¹⁰ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak*,... Hal. 45

dalam masjid ini, mulai dari sejarah pembangunannya sampai pada penentuan arah kiblatnya.

Setelah melakukan pengukuran beberapa kali di Masjid Agung Keraton Buton, penulis menemukan fakta bahwa arah kiblat masjid tersebut kurang akurat. Hasil tersebut didapatkan dengan menggunakan metode *azimuth kiblat* dan *rashdul kiblat*¹¹ dengan bantuan alat mizwala. Pada saat menggunakan metode *rashdul kiblat* dengan bantuan tongkat *istiwa*¹² dan sinar matahari sebagai pengecekan arah kiblat masjid tersebut dengan perhitungan yang ada dalam penentuan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton.

Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton baik menggunakan *azimuth kiblat* maupun *rashdul kiblat* telah diperoleh suatu fakta bahwa Masjid Agung Keraton Buton memiliki arah kiblat 22° 4' B-U, namun faktanya masjid tersebut hanya memiliki arah arah kiblat 6° 4' B-U. Hal ini berarti arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton mengalami kemelencengan sebesar 16° kurang ke arah Utara.

Masalah penentuan arah kiblat secara umum terdiri persoalan teknis dan non-teknis. Masalah teknis disini

¹¹ Selain *Rashdul Kiblat* global menurut Slamet Hambali ada juga *Rashdul Kiblat Local* yang bisa terjadi setiap hari, bukan *rashdul kiblat* global yang hanya terjadi empat waktu dalam satu tahun yaitu tanggal 27 dan 28 mei serta 15 dan 16 juli, karena penulis dalam melakukan penelitian pada bulan februari 2017

¹² Tongkat *istiwa* yang tertancap pada mizwala. Agar keakurasian tetap terjaga alangkah baiknya dibantu dengan alat *water pass* untuk mengetahui kemiringan bidang dial.

meliputi teknik-teknik pengukuran dan penentuan arah kiblat. Sedangkan masalah non-teknis dalam hal ini adalah masalah yang terkait dengan aspek-aspek keagamaan (syari'ah), sosial, budaya, bahkan doktrin terhadap mitologi yang berkaitan psikologi masyarakat terhadap respon mereka dalam hal-hal yang sakral. Jika tidak ada sinkronisasi antara kedua aspek ini baik secara teknis maupun non-teknis maka praktik pengukuran arah kiblat bisa jauh dari apa yang semestinya diharapkan bahkan lebih fatal lagi berpotensi terjadi kesalahan.

Terkait masalah teknis sekurang-kurangnya bisa ditinjau dari dua hal yaitu metode pengukuran (ilmu falak) dan peralatan yang dipakai. Dalam hal metode pengukuran masalah yang muncul adalah tentang metode apa yang dipakai apakah metode tradisional dengan bantuan alat-alat seperti *bencet*, tongkat *istiwa'*, *rubu mujayyab dab rashdul kiblat*¹³ atau metode modern yang menggunakan ilmu ukur segitiga bola dengan bantuan alat Theodolite, GPS dan Kompas.¹⁴ Selanjutnya adalah alat apa yang paling tepat dan akurat dalam mengukur arah kiblat, karena setiap alat memiliki kekurangan dan kelebihan apakah kita menggunakan alat yang sederhana seperti tongkat *istiwa* dan kompas atau alat yang canggih seperti GPS dan Theodolite.

¹³ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak*,... Hal. 45

¹⁴ Lihat dalam Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat* , Jakarta : Erlangga, 2007, hal. 40

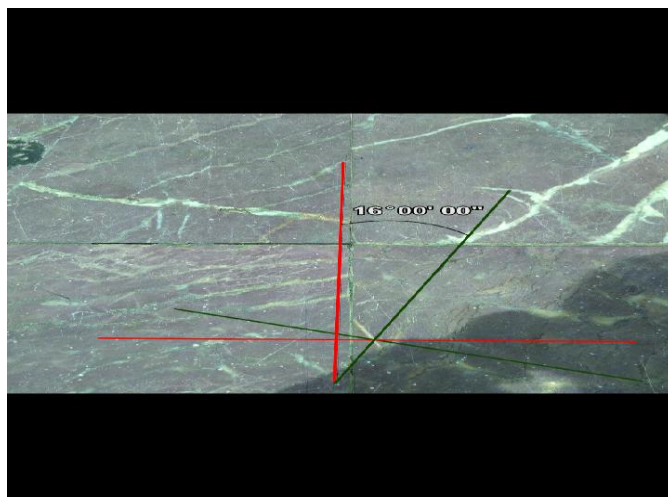
Adapun masalah non-teknis adalah dapat ditinjau dari segi keagamaan dan kemasyarakatan (sosial, budaya, dan psikologi). Dalam hal keagamaan apakah menghadap kiblat itu hanya mengira-ngira saja atau harus pasti menuju ke arah Kiblat. Lalu apakah kesalahan dalam menghadap kiblat dapat berakibat pada hukum shalat menjadi tidak sah, sedangkan dari segi kemasyarakatan masalah yang muncul adalah tentang kesiapan mereka dalam melakukan perubahan atau koreksi atas kemelencengan arah kiblat yang dituju.

Jika dalam melihat permasalahan kiblat dikaitkan dengan masalah arah maka akan selalu menjadi aktual lantaran dengan adanya fatwa MUI No 3 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa arah kiblat adalah arah barat sorong ke utara dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penentuan arah kiblat yang lebih modern saat ini.¹⁵

Hal ini seharusnya memberikan pemahaman kepada masyarakat umum bahwasanya arah kiblat di Indonesia ini tidak cukup hanya menghadap ke arah barat saja, namun sorong ke utara dengan mempertimbangkan letak geografis posisi koordinat Indonesia berada disebelah tenggara kota Mekkah. Seperti halnya Masjid Agung Keraton Buton yang memiliki letak geografis 5° 28' 27,11" (LS) dan 122° 36'

¹⁵ [Http://www. M.detik.com.Mui](http://www.M.detik.com.Mui) Ralat Arah Kiblat Shalat. Diakses pada tanggal 15 Februari 2017

7,92'' (BT), maka menurut perhitungan ilmu falak masjid tersebut seharusnya memiliki arah kiblat $22^{\circ} 4'$ dari titik barat ke utara atau $67^{\circ} 56'$ dari titik utara ke barat atau $292^{\circ} 4'$ UTSB (azimuth kiblat). Namun dari data yang didapat penulis berdasarkan perhitungan astronomis Masjid Agung Keraton Buton sedikit melenceng, yaitu kurang 16° ke arah utara. Jadi masjid tersebut hanya memiliki arah kiblat $6^{\circ} 4'$ dari titik barat ke utara atau $83^{\circ} 56'$ dari titik utara ke barat jadi azimuth kiblat masjid tersebut yaitu $360^{\circ} - 83^{\circ} 56' = 276^{\circ} 4'$ dengan hasil kemelencengan 16°



Gambar 4. : Sketsa kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton

Gambar 4 adalah hasil dari pengamatan penulis saat mengukur arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dengan

menggunakan metode *azimuth kiblat* dan *rashdul kiblat local*. Garis yang berwarna merah pada gambar tersebut merupakan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton sebelum diukur oleh penulis, dengan arah kiblat $6^{\circ} 4'$ dari titik barat ke utara. Sedangkan garis yang berwarna hijau adalah arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton setelah diukur oleh penulis dengan hasil arah kiblat $22^{\circ} 4'$ dari titik barat ke utara, dengan demikian diperoleh hasil arah kiblat masjid tersebut kurang ke arah Utara sebesar 16° .

Karena berdasarkan perhitungan, perbedaan 1° (derajat) jika di hitung dari Indonesia – Mekkah sudah mengalami pergeseran 111 km dari Ka'bah. Hal ini berarti jika arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton mengalami kemelencengan sebesar 16° dari titik barat ke utara, maka arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton ini melenceng dari Ka'bah ke barat sejauh 1776 km.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh penulis, di lapangan diperoleh fakta bahwa persoalan melencengnya arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan dalam proses pendirian masjid tersebut di luar nalar manusia biasa sehingga keakurasiannya jika diukur di masa sekarang menjadi kurang akurat.

2. Dapat dilihat pula dengan alat yang digunakan pada saat itu, yang dijadikan media atau sarana untuk menetapkan arah kiblat yaitu dengan mendengar suara adzan dan melihat bayangan pada sebuah lubang yang dikeramatkan hingga kini. Sehingga arah kiblat masjid tersebut kurang tepat, karena kenyataanya arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton menghadap ke Barat.
3. Faktor alam karena sejak tahun 1712 Masehi sampai tahun 2006 sering terjadi gempa bumi di pulau Buton, sehingga dapat berpengaruh pada posisi Masjid Agung Keraton Buton. Akan tetapi faktor ini dibantah oleh Thomas Djamaludin bahwa faktor penyebab kemelencengan mayoritas masjid di Indonesia bukan faktor gempa bumi akan tetapi penentuan awal sebelum pembangunannya yang tidak akurat. Karena saat ini masjid cenderung dibangun dengan arah kiblat yang sekedar mengikuti arah barat lalu disorongkan kekanan atau sekedar mendasarkan diri pada masjid terdekat yang belum tentu benar arah kiblatnya.¹⁶

¹⁶ Miftakhur Rokhman Habibi, *Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Menara Kudus Jawa Tengah*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011, Hal. 92

4. Tidak adanya standar nilai atau pedoman yang dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui azimuth kiblat. Hanya belajar pada falsafah orang-orang tua dahulu bahwasanya dimana terbenamnya matahari disitulah arah kiblat. Padahal posisi matahari saat terbenam pada saat-saat tertentu berada di selatan dan saat-saat tertentu berada di utara. Jadi jika dalam melakukan penentuan arah kiblat pada saat matahari terbenam berada di titik selatan maka sangat jelas bahwa arah kiblat yang dituju kurang pas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan dua hal berikut :

1. Masjid Agung Keraton Buton adalah masjid yang diyakini tertua di Sulawesi Tenggara. Proses pembangunannya serta metode penentuan arah kiblat masjid tersebut diwarnai dengan cerita mitos yang sulit dinalar oleh akal pikiran manusia biasa. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton dilakukan oleh seorang wali dengan bantuan suara adzan pada lubang kecil yang berada di atas bukit. Suara adzan ini diyakini oleh masyarakat Buton berasal dari Mekkah. Keyakinan ini masih terjaga keutuhannya hingga saat ini, karena sudah menjadi kewajiban perangkat masjid untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat orang-orang tua pada zaman dahulu.
2. Arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton jika dilakukan pengukuran dengan bantuan alat mizwala hanya memiliki arah kiblat $6^{\circ} 4'$ dari Titik Barat ke Utara atau $83^{\circ} 56'$ dari titik Utara ke Barat dengan *Azimuth Kiblat* $276^{\circ} 4'$. Seharusnya arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton adalah $22^{\circ} 4'$ dari titik Barat ke

Utara atau $67^{\circ} 56'$ dari titik Utara ke Barat atau $292^{\circ} 4'$ UTSB (*Azimuth Kiblat*). Dengan demikian jika ditinjau dari prespektif ilmu falak arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton tidak akurat karena melenceng 16° kurang ke Utara, atau setara dengan 1776 km. kemelencengan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : metode yang digunakan dalam proses pendirian masjid tersebut di luar nalar manusia biasa sehingga keakurasiannya jika diukur di masa sekarang menjadi kurang akurat ; alat yang digunakan saat penentuan arah kiblat masjid tersebut tidak memadai ; faktor alam, karena pulau Buton sangat rentan dengan gempa Bumi ; tidak adanya standar nilai atau pedoman yang dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui *Azimuth Kiblat* dan hanya belajar pada falsafah orang-orang tua dahulu yang mengatakan dimana terbenamnya matahari disitulah arah kiblat.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, maka ada beberapa hal yang menjadi saran yaitu :

1. Kepada pemerintah setempat untuk menyosialisasikan hasil pengukuran yang telah dilakukan oleh penulis kepada seluruh lapisan masyarakat terkait arah kiblat yang lama sebelum diukur dan arah kiblat setelah diukur, agar supaya

masyarakat dapat menerima hasil pengukuran tersebut dan memberikan pemahaman baru kepada masyarakat, bahwa arah kiblat itu bukan arah matahari terbenam akan tetapi ke arah Barat agak serong ke Utara. Terkait serong beberapa derajat harus disesuaikan dengan daerah masing-masing tempat.

2. Masjid Agung Keraton Buton merupakan masjid peninggalan leluhur yang harus dijaga kelestariannya sampai kapan pun. Agar nilai-nilai filosofis dan adat istiadat yang telah tertanam pada masjid tersebut tidak hilang ditelan Bumi. Meskipun demikian arah kiblatnya harus ditinjau ulang sesuai dengan perkembangan ilmu falak modern.
3. Kepada praktisi ilmu falak hendaknya terus mengembangkan ilmu falak tidak terpatok pada satu tempat saja akan tetapi ke seluruh wilayah nusantara, karena masih banyak saudara-saudara kita yang sama sekali belum paham ilmu falak, apalagi terkait masalah arah kiblat.

C. Penutup

Tidak ada kalimat yang pantas untuk diucapkan oleh penulis selain kata Syukur Alhamdulillah kepada Allah STW yang telah

memberikan kekuatan dan kelancaran kepada penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Dengan sadar penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun tidak terlepas dari kesalahan dan kelemahan karena yang sempurna hanya milik Sang Pencipta. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus dan kalangan masyarakat secara umum. Semoga...

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- al-Maraghy, Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghy*, Juz II, Mesir:
Musthofa al-Babi al- Halabi, 1974
- A, Hasan, Terjemah Bulughul Maram, Bandung : CV. Diponogoro,
1988. Hal 143
- al Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh Madzahib al-Arba'ah* Juz 1, Beirut: Dar
Ihya' al-Turats al- Araby, 1699
- al zuhaily, Wahbah, *Fikih Shalat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung:
CV. Pustaka Media Utama, 2004
- al-Bukhari, Bin Ismail Muhammad Bin Ibrahim Bin Mughiroh,
Shahih Bukhari, juz.1. Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Abd. Muthalib, M. Yasin, *Ringkasann Kitab Al-Umm*,
terjemahan "*Mukhtashshar Al-Umm*", Jakarta: Pustaka
Azzam, 2004
- al-Asqalani, Imam al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari*,
Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- ash-Sidiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*,
Juz II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. ke-2, 2001
- as Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat at Tafasir*, Jilid I, Dar al
Quran al Karim, t.t
- _____, *Rawai'u al-bayan fii tafsiri ayat al-ahkam*,
Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- at-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin al-Dlohak,
Sunan at-Tirmidzi, Juz II, Mauqi' al-Islam, t.t

- Arifin, Zainul, *Ilmu Falak Cara Menghitung dan Menentukan Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Kalender Penanggalan, dan Awal Bulan Qomariyah (Hisab Kontemporer)*, Jogjakarta : Penerbit Lukita, Cet. I, 2012
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet I, Yogyakarta : Suara Muhamadiyah, 2004
- _____, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2008
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, th 1998
- BAPEDALDA, *Laporan Akhir Profil Keanekaragaman Hayati Kota Bau-Bau*, Pemerintah Kota Bau-Bau : 2015
- Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993
- Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010, 2010, Cet. ke-3

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Buku Panduan (Trail Map) Kawasan Benteng Keraton Buton Kota Bau-Bau*, Bau-Bau : 2011
- Djambek, Saadoeddin, *Arah Kiblat dan Tjara Menghitungnja dengan Djalan Ilmu Ukur Segi Tiga Bola*, Jakarta: Tintamas, 1956
- Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Vol. 5, Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, cet. Ke-1, 2001
- Ghazali, Ahmad, *Anfa' al-Wasilah*, Sampang: LAFAL (Lajnah Falakiyah al-Mubarak Lanbulan), 2004
- Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Pertama, 2002
- Hasan, Abdul Halim, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke-1, 2006
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1-2-3*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982
- Hs, Fachrudin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992, Jilid I, Cet. I
- Ilyas, Mohammad *Islamic Calendar, Times & Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1984
- Izzuddin, Ahmad, *Fiqih Hisab Rukyat*, Jakarta : Erlangga, 2007
- _____, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang :PT Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke 2, 2012
- _____, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung Pustaka,2010

- _____, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat,(Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Software)*,Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, Cet.Ke-I, 2012
- Kadir, A.,*Fiqh Kiblat Cara Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syariat*, Yogyakarta : PT LKis Printing Yogyakarta, Cet. Ke I, 2012
- _____, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Komariah, Aan, Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-III, 2004
- _____, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta: Buana Pustaka, cet. I, 2005
- Martin, Mimi dan Hadawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996
- Maskufa, *Ilmu Falaq*, Jakarta: GP Press, Cet. ke-1, 2009
- Ma'mun, Agus dkk, *Syarah Shahih Muslim Kitab Shalat, Kitab Masjid, dan Tempat-Tempat Sholat, Terjemah Syarah Shahih Muslim Bnil Bukhori* Cet. III. Jakarta : Darus Sunnah, 2014

- Mughniyah, Jawad, Muhammad *Fiqih Lima Mazhab Ja'fari Hanafi Maliki Syafi'i Hambali*, Edisi Lengkap, Jakarta: Penerbit Lentera, cet ke-28, 2011
- Munawir, Warson, Ahmad *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997
- Nasution, Harun *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Nazir, Moh *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, Cet-3, 1988
- Nata, Abudin *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Petersen, Andrew *Dictionary of Islamic Architectur*, Cet. I (London : Routledge), 1996
- Rasjid, Sulaiman *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994
- Surakhmad, Winarmo *Dasar dan Teknik Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1972
- Wardan, Muhammad, *Kitab Ilmu Falak dan Hisab*, Jogjakarta: Maktabah Mataramiyah, Cet. ke-1, 1957
- Yaqub, Mustafa, Ali, *Kiblat Antara Bangunan Dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Darus-Sunnah, 2010
- Yasin, As'ad, "Terjemahan Tafsir Fi Dzilalil Quran", Jakarta : Gema Insani Press, 2000
- Yaqub, Mustafa, Ali, *Kiblat Antara Bangunan Dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Darus-Sunnah, 2010
- Yunus, Rahim, Abdul *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton*, Jakarta : INIS, 1995

Zahari, Mulku *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) Jilid II.*

Diterbitkan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta, 1977

Zuhdi, Susanto *Sejarah Buton yang Terabaikan (Labu Rope Labu*

Wana), Bau-Bau : PT Raja Grafindo Persada, 2010

Wawancara :

Wawancara dengan La Mpetta sebagai penjaga Masjid Agung Keraton

Buton, pada tanggal 22 Juli 2016

Hasil wawancara dengan Sitti Sarinah sebagai Lurah Melai pada

tanggal 31 Januari 2017

Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari (Pemerhati Budaya

Keraton dan Pelestari Naskah Buton Serta Pemandu

Keraton), pada tanggal 4 Februari 2017

Wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin (Kepala Bidang

Kebudayaan Kota Bau-Bau sekaligus sebagai Perangkat

masjid agung keraton dengan jabatan Tungguna aba), pada

tanggal 4 Februari 2017 di kantor Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kota Bau-Bau

Wawancara dengan Al-Mujazi Mulku Zahari (Pemerhati Budaya

Keraton dan Pelestari Naskah Buton Serta Pemandu

Keraton), pada tanggal 8 Februari 2017

Wawancara dengan La Ode Muhammad Razinuddin (Kepala Bidang

Kebudayaan Kota Bau-Bau sekaligus sebagai Perangkat

masjid agung keraton dengan jabatan Tungguna aba), pada

tanggal 11 Februari 2017

Skripsi, Tesis, Disertasi, Makalah dan Jurnal :

Alifudin, Muhammad, *Islam Buton (Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal)*, Disertasi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

Fiqh Keraton Diskursus Hukum Islam Dalam Bingkai Tradisi Lokal Pada Masyarakat Buton , Makalah di Sampaikan pada Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) Ke-13, tanggal 18-23 November 2013 di Mataram

Baidhawi, Faqih *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Al-Ijabah Gunung Pati Semarang*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012

Budiwati, Anisa *Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat*, Jurnal Al- Ahkam Volume. 26. Nomor 1, April 2016
Budiwati, Anisa *Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat*, Jurnal Al- Ahkam Volume. 26. Nomor 1, April 2016

Hambali, Slamet, Modul seminar Nasional “*Uji Akurasi Istiwaain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat*” pada hari Kamis, 5 Desember 2013, hlm. 11. Data yang

diambil Slamet Hambali secara *online* melalui *Google Earth*.

_____, *Arah Kiblat Perspektif Nahdlatul Ulama*>’.

Makalah disampaikan dalam seminar nasional merespons fatwa MUI nomor 03 tahun 2010 tentang arah Kiblat di Indonesia, hari Kamis, 27 Mei 2010, di IAIN Walisongo Semarang.

Habibi, Rokhman, Miftakhur *Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Menara Kudus Jawa Tengah*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011

Izzuddin , Ahmad, *Hisab Praktis Arah Kiblat* , dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Dasar Jawa Tengah, Semarang 2002

_____, *Hisab Praktis Arah Kiblat dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyah Tingka Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, Semarang 2002, dan baca juga Slamet Hambali, *Proses Penentuan Arah Kiblat, Pelatihan Hisab Rukyat tanggal 28-29 Rajab 1428 H./ 12-13 Agustus 2007 M.* yang di selenggarakan oleh PWNU Propinsi Bali, di Hotel Dewi Karya, Denpasar

_____, *Hisab Praktis Arah Kiblat*, dalam materi *Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, Semarang, 2002, Hal.2.4, Lihat Zuhdi Alfiani, *Azimuth Kiblat dan Waktu Sholat*, Jombang : Bahrul Ulum, 1996

- Jaelani, Achmad, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010
- Lembaga Hisab Rukyah Independen al-Miiqat Jawa Tengah, *Materi Pelatihan Hisab Rukyah 99 Menit Ahli menentukan Arah Kiblat*, 2011, Hal. 9-10. t.d.
- Ma'arif, Syamsul, Muhammad, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kab.Demak*. Skripsi strata I Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang,2011
- Materi Ilmu Falak (Perhitungan Waktu Shalat dan Cara Membuat Jadwal Shalat, Perhitungan Arah Kiblat dan Cara Penerapannya), Ujung Pandang :Fakultas Syari'ah IAIN Alaudin,1990
- Muslifah, Siti, *Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010
- Munif, Ahmad *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*,Yogyakarta : Idea Press, 2013
- Modul Pelatihan ilmu falak praktis, arah kiblat dan waktu shalat, CSS MoRA (Community Of Santri Scholar of Ministry of Religious Affairs) IAIN Walisongo Semarang*
- Nafis, Jauharotun, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012

Putri, Tudar, Hasna, *Pergulatan Mitos dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat, Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010

Ramdany, Mohamad, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung sang Cipta Rasa Cirebon*, Skripsi strata I Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012

Internet :

[Http://www. M.detik.com](http://www.M.detik.com).Mui Ralat Arah Kiblat Shalat.

[Https://id.m.wikipedia.org/wiki/mitos](https://id.m.wikipedia.org/wiki/mitos)

[Http://www.travel.detik.com/](http://www.travel.detik.com/) masjid-dengan-kisah-lubang-yang-menuju-mekkah

[Https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Wolio](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Wolio)

[Https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mekkah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mekkah)

[Http://www.pengertianilmu.com](http://www.pengertianilmu.com)

[Www.student.eepis-its.edu](http://www.student.eepis-its.edu)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN ILMU FALAK

Jl.Prof.Dr.Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024)7601291 Semarang 50185

DAFTAR NAMA NARASUMBER

NO	HARI/TANGGAL	NAMA/CP	JABATAN	POKOK BAHASAN	TANDA TANGAN
1.	Sabtu, 4-2-2017	AL-MUJAZI MULKU ZAHARI	PEMERHATI BUDAYA KERATON DAN PELESTARI NASKAH BUTON SERTA PEMANDU KERATON	Peninggalan keraton Buton yang masih dijaga sampai sekarang yang sudah keumum berabad-abad.	
2.	Sabtu, 4-2-2017	H.I.M. RAZINUDDIN, S.E.MSI	KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN KOTA BAWU-BAWU PERANGKAT MASJID	- Arsip-Arsip Kota Bawu-Bawu yang berkaitan dengan Skripsi. - Pengambilan dokumentasi tentang Arsip-Arsip kota Bawu-Bawu.	
3.	Rabu, 8-2-2017	AL-MUJAZI MULKU ZAHARI	PEMERHATI BUDAYA KERATON DAN PELESTARI NASKAH BUTON SERTA PEMANDU KERATON	- Prati pemanggungan benteng yang berkerangka diabad 17 M.	
4.	Sabtu 11-2-2017	H.I.M. RAZINUDDIN, S.E.MSI	KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN KOTA BAWU-BAWU PERANGKAT MASJID	- Asal-usul lubang kecil di dalam Masjid yang di-jadikan pedoman untuk menentukan arah kiblat masjid-cung keraton Buton, kota Bawu-Bawu.	

Muna, 22 Desember 2016

Peneliti,

Amrah Susila Rahman

Nim. 132 611 018



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 3136256 Kendari 93232

Kendari, 14 Desember 2016

Nomor : 070/4962/Balitbang/2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Ke p a d a
Yth. Bupati Buton
di -
PASARWAJO

Berdasarkan Surat Ketua Jurusan Ilmu Falak Fak. Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B-2192/Un.10.01/J4/PP.00.9/12/2016 tanggal 5 Desember 2016 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : AMRAH SUSILA RAHMAN
NIM : 132611018
Prog. Studi : S1 Ilmu Falak
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Mesjid Agung Keraton Buton Kab. Buton

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

"PENENTUAN ARAH KIBLAT DENGAN SUARA ADZAN (Studi Kasus di Mesjid Agung Keraton Buton Kota Baubau Sulawesi Tenggara)".

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 14 Desember 2016 sampai selesai

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Derr : ian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PROVINSI,
UB. PASARWAJO, BANGKUNGAN HIDUP,



T e m b u s a n :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang di Semarang;
3. Ketua Jurusan Ilmu Falak Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang di Semarang;
4. Kesultanan Buton di Tempat;
5. Imam Mesjid Agung Keraton Buton di Tempat;
6. Ta'mir Mesjid Agung Keraton Buton di Tempat;
7. Pengurus Mesjid Agung Keraton Buton di Tempat;
8. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Muh. Husni Thamrin Nomor 20 A ☎ (0402) 2822294
BAUBAU

Baubau, 31 Januari 2017

K e p a d a

Nomor : 070/ 69 .

Yth. 1. Kepala Dinas Pariwisata Kota Baubau

Lampiran : -

2. Camat Murhum

Perihal : Izin Penelitian

di -

Baubau

Dasar :

1. Peraturan Walikota Baubau Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesbang dan Politik Kota Baubau.
2. Surat Ketua Jurusan Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B-2192/Un.10.01/J4/PP.00.9/12/2016 Tanggal 5 Desember 2016 Perihal Izin Penelitian.

Dengan ini diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat mengizinkan dan memberikan data dalam rangka penyusunan Karya Tulis (Skripsi) kepada :

N a m a : AMRAH SUSILA RAHMAN
Tempat / Tanggal Lahir : Kafofo, 25 Desember 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Perumnas Waruruma
Judul : "Penentuan Arah Kiblat dengan Suara Adzan (Studi Kasus di Masjid Agung Keraton Buton Kota Baubau)"
Waktu : -
Penanggung Jawab : Ketua Jurusan Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Kepada yang bersangkutan berkewajiban :

1. Menaati segala ketentuan yang berlaku di daerah setempat ;
2. Hasil Survey / Penelitian diserahkan 1 (satu) Berkas Kepada Pemerintah Kota Baubau Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUP. POLITIK DAN HUB. ANTAR LEMBAGA,



LUCKY GAVOER, S.Sos
PEMBINA
NIP. 19620528 198803 1 007

Tembusan, Kepada Yth. :

1. Gubernur Prov. Sulawesi Tenggara Up. Ka.Balitbangda Prov. Sultra di Kendari ;
2. Walikota Baubau Up. Kabag. Tapem Setda Kota Baubau di Baubau ;
- ③Ketua Jurusan Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang di Semarang; ✓
4. Yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
KECAMATAN MURHUM
Jalan Dr. Wahidin No. Telp (0402) 93725
BAUBAU

Baubau, 31 Januari 2017

Nomor : 070/26
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Melai

Di-
tempat

Dasar :

1. Peraturan Walikota Baubau Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Tugas Pokok dan fungsi Badan Kesbang dan Politik Kota Baubau.
2. Surat Ketua Jurusan Ilmu Falak Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang Nomor : B- 2192/Un. 10.01/J4?PP.00.9/12/2016 Tanggal 5 Desember 2016 Perihal Izin Penelitian.

Dengan ini diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat mengizinkan dan memberikan data dalam rangka penyusunan Karya Tulis (Skripsi) kepada :

Nama : **AMRAH SUSILAH RAHMAN**
Tempat/Tanggal Lahir : Kafofo, 25 Desember 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Perumnas Waruruma
Judul : **"PENENTUAN ARAH KIBLAT DENGAN SUARA ADZAN (Studi Kasus di Masjid Agung Keraton Buton Kota Baubau)"**
Waktu : -
Penanggung Jawab : Ketua Jurusan Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Kepada yang bersangkutan berkewajiban :

1. Menaati segala ketentuan yang berlaku di daerah setempat;
2. Hasil Survey / Penelitian diserahkan 1 (satu) Berkas Kepada Pemerintah Kota Baubau Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



AREIN S.I.P
NIP. 196212311991031123

Tembusan, Kepada Yth. :

1. Gubernur Prov. Sulawesi Tenggara Up. Ka. Balitbangda Prov. Sultra Kendari;
2. Walikota Baubau Up. Kabag. Tapern Setda Kota Baubau di Baubau;
3. Ketua Jurusan Ilmu Falak Universitas Negeri Walisongo Semarang di Semarang
4. Yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



**PEMERINTAH KOTA BAUBAU
KECAMATAN MURHUM
KELURAHN MELAI**

Jalan Labuke No. Telp. (0402) Baubau 93727

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : 070/24 .

Yang bertanda tangan dibawah ini, Lurah Melai Kecamatan Murhum Kota Baubau menerangkan bahwa :

NAMA	: AMRAH SUSILA RAHMAN
NIM	: 132 611 018
JUDUL PENELITIAN	: PENENTUAN ARAH KIBLAT DENGAN SUARA ADZAN (Studi Kasus Di Masjid Agung Keraton Buton Kota Baubau Sulawesi Tenggara)
JURUSAN	: ILMU FALAK
FAKULTAS	: SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALI SONGO SEMARANG

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah selesai mengadakan pengambilan data di Kelurahan Melai Kecamatan Murhum Kota Baubau.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Melai, 22 Februari 2017

Lurah Melai



Hj. SITI SARINAH, S.Sos., M.Si
NIP. 19690801 199203 2 014

Lampiran : 1

Lembar Interview

Dalam Rangka Penelitian Skripsi Berjudul

Penentuan Arah Kiblat Dengan Suara Adzan (*Studi Kasus di Masjid Agung Keraton Buton, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara*)

Tanggal : 31 Januari 2017
Penulis : Amrah Susila Rahman
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN
Walisongo Semarang
Alamat : Perumahan Pasadena, Candi Baka, Ngaliyan,
Semarang
Narasumer : Hj. Sitti Sarinah S.Sos, M.Si
Pekerjaan /CP : PNS / 0852 4160 2062
Jabatan : Kepala Lurah di Kelurahan Melai
Alamat : Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-
Bau, Sulawesi Tenggara

Daftar Jawaban dan Pertanyaan Wawancara pada 31 Januari 2017:

1. Apakah masjid agung keraton buton pernah dilakukan renovasi?

Jawab : masjid ini sudah berapa kali dilakukan renovasi atau perbaikan, akan tetapi tidak pernah merubah struktur dasar awal

masjid, hanya mengganti beberapa yang rusak, seperti atap, rangka kayu yang sudah mulai lapuk.

2. Siapa yang meletakkan batu pertama masjid agung keraton buton ?

Jawab : secara jelas kurang mengetahui karena pada saat itu belum lahir, namun sesuai sejarah yang berkembang

3. Dalam Proses pembangunannya apakah dipengaruhi unsur budaya, adat istiadat atau faktor politik ?

Jawab : Dalam pembangunannya sudah tercakup semuanya, ada unsur budayanya, adat istiadat maupun politik, sehingga dari semua unsur itu tidak bisa dipisahkan yang pasti berdasarkan ciri keislaman dan tidak merubah adat masyarakat yang sudah berkembang jauh sebelum Islam masuk di Buton.

4. Dalam masa kesultanan saat proses pembangunan masjid, apakah ada gejala politik didalamnya?

Jawab : Tidak ada unsur politik dalam proses pembangunan masjid, karena meraka menyakini masjid adalah tempat yang sakral, sehingga harus dijauhkan dari unsur politik.

5. Berdasarkan cerita, bahwa dalam masjid itu ada lubang kecil, bagaimana sejarah lubang luang kecil itu ?

Jawab : Saya pernah dengar cerita itu bahwasanya betul ada lubang kecil dalam masjid tersebut, akan tetapi lubang tersebut sudah ditutup, karena sudah banyak menelan korban, karena saat melihat dalam lubang tersebut seseorang yang telah meinggal bapak dan ibunya, seakan-akan melihat ataupun mendengar suara

bapak dan ibunya pada lubang tersebut, sehingga mereka lompat dalam lubang tersebut, atas peristiwa itu maka lubang tersebut ditutup.

Tanggal : 1, 4 dan 11 Februari 2017
Penulis : Amrah Susila Rahman
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN
Walisongo Semarang
Alamat : Perumahan Pasadena, Candi Baka, Ngaliyan,
Semarang
Narasumber : H. LM. Razinuddin, S.E, M.Si
Pekerjaan /CP : PNS / 0813 5474 2864
Jabatan : Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Bau-Bau
Perangkat Masjid Agung Keraton Buton sebagai
Tungguna Aba (Khatib)
Alamat : Kel. Batuambari, Kecamatan Batuambari, Kota Bau-
Bau, Sulawesi Tenggara

Daftar Jawaban dan Pertanyaan Wawancara pada tanggal 1, 4 dan
11 Februari 2017

1. **Apakah didalam Masjid Agung Keraton Buton benar adanya lubang kecil yang konok dahulu pernah terdengar suara adzan dalam lubang tersebut ?**

Jawaban : iya betul benar adanya, lubang tersebut terletak dimihrab masjid agung keraton buton. Sejak sultan yang ke 27 lubang tersebut diperkecil, dan pada masa sultan yang terakhir lubang tersebut ditutup, karena telah menelan korban karna banyak presepsi masyarakat yang terlalu berlebihan menanggapi

keberadaan lubang tersebut. yang berhak membuka penutup lubang tersebut adalah imam masjid agung keraton buton. Terkait suara adzan memang cerita yang berkembang di masyarakat pernah terdengar suara adzan pada lubang tersebut.

2. Bagaimana Penentuan arah kiblat masjid agung keraton buton?

Jawab : secara pasti proses penentuan arah kiblat masjid agung keraton buton tidak ada penjelasan yang jelas, namnu berdasarkan sejarah keraton buton bahwa yang menetapkan arah kiblat masjid agung keraton buton tersebut orang tua yang dianggap mempunyai kelebihan yang tidak semua orang miliki, dan masyarakat menyakini kebenaran itu bahwa pas kearah Ka'bah. Karena masjid ini merupakan rujukan bagi daerah-daerah lain untuk membangun msjid baru. Suatu waktu Syarif Muhammad ia berjalan-jalan dan naik di sebuah bukit, di bukit itu ia melihat lubang dan pada lubang itu ia melihat bayangan serta mendengar suara orang yang sedang mengumandangkan suara Adzan sembahyang Jum'at. Karena mendengar itu maka Syarif Muhammad menyatakan bahwa pada hari itu adalah hari Jum'at dan langsung mereka sembahyang Jum'at di tempat itu. Di tempat itu pulalah di bangun masjid, inilah asal usul Masjid Agung Keraton Buton yang sekarang. Dan kemudian arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton di hadapkan pada lubang tersebut.

3. Apakah pernah ada yang mengukur arah kiblat masjid agung keraton buton?

Jawab : sepengetahuan saya belum pernah ada yang mengukur, sejauh ini, Karena masjid ini merupakan masjid yang disakralkan oleh semua kalangan, khususnya masyarakat Buton. Olehnya itu tidak ada yang berani mengganggu gugat atau mengukur arah kiblat masjid tersebut.

4. Apa saja fungsi masjid agung keraton buton dalam tatanan resultanan pada masa itu ?

Jawab : sebenarnya fungsi masjid ini secara umum sama halnya dengan masjid-masjid yang lain, namun ada perbedaan dimana kegiatan keagamaan sedikit berbeda dengan masjid lain. Kebiasaan-kebiasaan itu masih terjaga keutuhannya sampai saat

ini. Selain kegiatan keagamaan, masjid ini juga difungsikan sebagai tempat tapa oleh sultan yang memerintah saat itu. Kemudian juga dijadikan sebagai tempat musyawarah oleh para perangkat masjid, tempat zikir dan berdoa untuk menolak segala hal yang membahayakan keraton buton. Fungsi masjid pada saat itu selain tempat ibadah shalat lima waktu, shalat sunah tarawih, shalat ied digunakan juga sebagai tempat musyawarah oleh Sultan dan tempat semedi ketika masyarakat mendapat bencana, dan ketika Kesultanan sedang dalam bahaya. Melalui masjid paham-paham ke Islaman diajarkan kepada anak-anak dan masyarakat sekitar sehingga dengan berputarnya waktu paham animisme yang dulunya menjadi kepercayaan masyarakat menjadi pudar.

5. Bagaimana Peran Perangkat Masjid sebagai penentu kebijakan pada Masjid Agung Keraton Buton?

Jawab : perangkat masjid sangat berperan sebagai orang-orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang lebih dibanding masyarakat yang lain, akan tetapi perangkat masjid ini terdiri dari 16 orang yang memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Salah satunya imam masjid, segala keputusan imam harus diikuti oleh perangkat yang lain, kemudian untuk menjalin hubungan antara perangkat masjid dengan masyarakat setempat dan pengunjung ini ditugaskan kepada tunggana aba, terkait keluhan apa saja yang mau disampaikan kepada perangkat masjid.

6. Apakah ada arsip-arsip yang menceritakan tentang Masjid Agung Keraton Buton ?

Jawab : iya ada. Semua itu terangkup dalam buku petunjuk keraton buton yang dibuat oleh pemerintah daerah, untuk memudahkan pengunjung yang datang dari daerah-daerah yang jauh, sehingga mereka dengan mudah memahami sejarah Keraton Buton.

7. Bagaimana asal usul lubang kecil yang dijadikan tempat didirikan masjid ?

Jawab : yang pertama menemukan lubang kecil itu adalah Syekh Syarif Muhammad yang menyebarkan Islam abad ke-17 di pulau Buton. Dengan kelebihan yang dia miliki bisa mendengar suara adzan pada lubang tersebut selain itu bisa melihat bayangan dalam lubang itu. Maka dari itu Syekh Syarif Muhamad menginstruksikan kepada seluruh masyarakat untuk membangun masjid tepat pada

lubang itu. Sampai pada arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton di arahkan tepat pada lubang tersebut. inilah asal mula sejarah didirikannya masjid Agung Keraton Buton.

Tanggal : 1, 4 dan 8 Februari 2017
Penulis : Amrah Susila Rahman
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN
Walisongo Semarang
Alamat : Perumahan Pasadena, Candi Baka, Ngaliyan,
Semarang
Narasumer : Al-Mujazi Mulku Zahari
Pekerjaan /CP : Petugas Museum dan Perpustakaan Keraton Buton /
0812 2382 8855
Jabatan : Pemerhati Budaya Keraton, Pelestari Naskah Buton,
dan Pemandu Museum Keraton Buton
Alamat : Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-
Bau, Sulawesi Tenggara

Daftar Jawaban dan Pertanyaan Wawancara pada tanggal 1, 4 dan
8 Februari 2017

1. Bagaimana sejarah Masjid Agung Keraton Buton dan lubang kecil yang terdapat pada masjid tersebut ?

Jawab : Para ahli meyakini masjid ini adalah masjid tertua di Sulawesi Tenggara. Sejatinya ada masjid lain yang lebih tua dibangun pada masa Sultan pertama Buton, *Kaimuddin Khalifatul Khamis* (1427-1473). Hanya masjid itu terbakar dalam perang

saudara di Kesultanan Buton. Selanjutnya, Sultan Sakiuddin Darul Alam, yang memenangi perang tersebut membangun Masjid Agung Wolio untuk mengganti masjid yang terbakar. Adapun untuk ruang bagian dalamnya mampu menampung jamaah dengan panjang saf 13, dan 40 orang persafnya. Masjid tidak memiliki plafon sehingga penghawaan udara langsung alami berasal dari sela-sela antara dinding dan atap. Di dalam masjid terdapat sebuah mihrab dan mimbar yang terletak secara berdampingan. Keduanya terbuat dari batu bata yang di bagian atasnya terdapat hiasan dari kayu berukir corak tumbuh-tumbuhan yang mirip dengan ukiran Arab. Masyarakat setempat percaya Masjid Agung Keraton Buton ini dibangun di atas pusena tanah (pusatnya bumi). Pusena tanah tersebut berupa pintu gua di bawah tanah yang berada tepat di belakang mihrab. Disebut pusena tanah karena dari gua konon terdengar suara azan dari Mekkah.

2. Siapa pembawa Islam di Buton dan bagaimana perkembangannya pada masa Kesultanan ?

Jawab : Sebelum datangnya Islam dipulau Buton sudah beridiri sebuah kerajaan dengan system kepercayaan animisme. Selama masa pra Islam, di Buton telah berkuasa enam orang raja, dua diantaranya adalah wanita (*WaKaakaa* dan *Bulawambona*). Seiring dengan perkembangan kerajaan Buton terutama dalam bidang perdagangan dan pelayaran, Islam kemudian masuk ke Buton pada akhir abad ke-15 M dibawa oleh seorang pedagang yang berasal dari Gujarat. Pada awal abad ke-16 M seorang ulama yaitu

Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Fathani mulai menyebarkan agama Islam di Buton. Beliau merupakan salah seorang yang paling berjasa dalam perkembangan penyebaran Islam di Buton. Menurut beberapa riwayat bahwa Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani berasal dari Gujarat, sebelum sampai di Buton beliau pernah tinggal di Johor, selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur), kemudian beliau sekeluarga berhijrah ke Pulau Batu atas yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Buton. Di Pulau tersebut, Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani bertemu Imam Pasai yang sedang dalam perjalanan kembali dari Maluku menuju Pasai (Aceh). Imam Pasai menganjurkan Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani pergi ke Pulau Buton untuk menghadap Raja Buton. Raja menyambut baik dan akhirnya memeluk Islam. Bermula dari sikap raja akhirnya masyarakat yang dulu percaya akan animism berangsur-angsur memeluk Islam.

3. Apa saja bentuk peninggalan Kesultanan Buton yang masih dijaga sampai saat ini ?

Jawab : Dari dulu hingga sekarang perangkat Masjid Agung Keraton Buton tetap konsisten dalam menjaga kebiasaan beribadah yang sudah dipraktikkan oleh para leluhur mereka. Mulai dari sholat wajib, ibadah sunah upacara pelantikan, doa bersama serta ibadah-ibadah lainnya. Ada kegiatan ibadah menarik yang menjadi ikon masyarakat Keraton Buton khususnya dan masyarakat Kota Bau-Bau pada umumnya yaitu Ritual Malam qunut pada bulan Suci

Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan suci Ramadhan, dan selalu dihadiri oleh Pejabat Pemerintah setempat beserta jajarannya dan seluruh masyarakat yang beragama Islam yang bermukim di sekitar Keraton Buton bahkan dari luar pulau Buton sangat antusias dalam mengikuti acara ritual tersebut. Tradisi bulan Ramadhan di Masjid Agung Keraton Buton yang masih dijaga hingga kini yaitu pelaksanaan shalat tarwih di beberapa malam Ramadhan, seperti malam pertama (*Tembaana Bula*), Malam Nuzul Quran ke-17 (*Qunua*), malam 27 (*Qadiri/ lailatur Qadar*). Pada malam tersebut shalat tarwih dilaksanakan tepat pada pukul 00.00 malam yang dirangkai dengan sahur bersama yang dilakukan perangkat Masjid Agung Keraton Buton bersama pemerintah daerah. Ritual qunut digelar dalam rangka menyambut malam turunnya alquran dan malam Lailatul Qadar. Ritual itu sudah dibudayakan sejak Agama Islam masuk ke Pulau Buton pada abad 15 Masehi.

4. Bagaimana sejarah perang dingin yang berkecamuk di pulau Buton pada Abab Ke-17 M ?

Jawab : perang saudara yang terjadi pada Kesultanan Buton abad ke XVII M. Dalam perang saudara ini di menangkan oleh La Ngkariri (*Omputo Sangia*) dengan gelar Kesultanan Sakiyuddin Darul Alam. Oleh karena dahsyatnya pertempuran peredaran hari pun tidak di ketahui lagi. Bahkan masyarakat setempat banyak yang mengasingkan diri di tempat yang lebih aman. Dalam perang ini di menangkan oleh La Ngkariri (Sakiyudin Darul Alam).

Setelah perang tersebut berakhir keadaan kembali kondusif, rumah-rumah penduduk kembali di bangun, dan masjid pula kembali di bangun. Akan tetapi pada saat itu terjadi kebingungan di benak Sultan La Ngkariri (Sakiyudin Darul Alam), maka oleh karena itu dia memerintahkan kepada Syarif Muhammad untuk menetapkan tempat di bangun masjid karena dianggap mempunyai kesaktian ilmu tarekat yang tinggi.

Lampiran : 2

Foto wawancara dan foto penelitian

Foto wawancara dengan Bapak Al-Mujazi Mulku Zahari dan Bapak LM. Razinudin



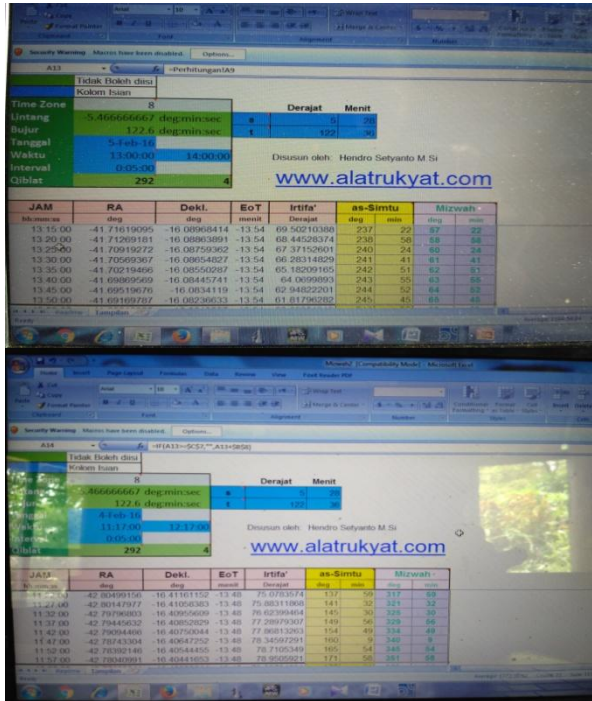
Foto pengukuran Arah Kiblat Masjid Agung Keraton Buton Kota Bau-Bau



Foto pada saat melakukan pengukuran, kemudian berfoto dengan masyarakat setempat dan pengunjung serta hasil pengukuran penulis.

Lampiran : 3

Foto Perangkat Lunak Mizwala Kibla Finder pada tanggal 4 february 2017 dan 5 february 2017



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Amrah Susila Rahman
Tempat tanggal lahir : Kafofo, 25 Desember 1995
Nama orang tua : Drs. La Rahu dan Wa Sila
Alamat asal : Desa Kafofo, Kecamatan Kontukowuna,
Kab.Muna, Prov. Sulawesi Tenggara
Alamat sekarang : Perumahan Pasadena Jl. Candi Baka
Email : AmsarhYouts@gmail.com
Jenjang Pendidikan :

A. Formal

1. SDN 06 Kabangka (2001-2007)
2. MTs. Subulussalam (2007-2010)
3. MA Subulussalam (2010-2013)

B. Non Formal

1. TPQ Oqi Al-Kautsar (2001-2006)
2. Ponpes Subulussalam (2007-2013)

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus UKM PSHT UIN Walisongo, Departemen Organisasi (DEPOR) periode 2014-2015
2. Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Walisongo, Hubungan Masyarakat (HUMAS) Periode 2014-2015
3. Pengurus CSSMoRa UIN Walisongo Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Periode 2015-2016

Semarang, 18 Juni 2017



Amrah Susila Rahman

Nim : 132611018